

**KEPRIBADIAN FATIMAH AZ-ZAHRA DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN MUSLIMAH**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

Melindah Assari

NPM. 1411010129

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**KEPRIBADIAN FATIMAH AZ-ZAHRA DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN MUSLIMAH**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**Melindah Assari
NPM. 1411010129**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
Pembimbing II : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

KEPRIBADIAN FATIMAH AZ-ZAHRA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MUSLIMAH

**Oleh :
MELINDAH ASSARI**

Di zaman yang serba modern dan maju seperti ini, tantangan untuk menjadi wanita Muslimah salihah jauh lebih besar dan berat. Bahkan, tidak jarang kita melihat ada sosok-sosok wanita yang mengaku sebagai Muslimah akan tetapi sikap dan perilakunya mencerminkan hal yang sebaliknya. Banyak kaum wanita yang berlomba-lomba mengejar kebahagiaan dunia, dan melupakan semua perintah Allah SWT. Mereka memamerkan auratnya kepada selain mahram, berhianat pada suami. Mencampakan suami dan anak-anaknya, durhaka pada kedua orangtua dan suami, berlaku boros, menggunjingkan keburukan orang lain dan lain sebagainya. Padahal, jelas itu adalah perbuatan yang dilarang bahkan dibenci Allah SWT.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian Fatimah Az-Zahra dan relevansinya dengan Pendidikan Muslimah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode riset kepustakaan (library research) dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data penelitian yang terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan metode content analysis yaitu metode yang menitikberatkan pada analisis terhadap makna yang terkandung dalam pemikiran, menganalisis dan memahami sebuah pendapat atau buku baik sebagian atau keseluruhan untuk mengetahui, memahami, dan menjelaskan isi buku tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa figure kepribadian dari Fatimah Az-Zahra ini sangat berkontribusi khususnya terhadap pendidikan muslimah. Fatimah Az-Zahra memiliki kepribadian yang agung karena mendapatkan didikan langsung dari Rasulullah. Fatimah tumbuh menjadi seorang wanita yang selalu menjaga kesucian dan kehormatan dirinya, menyenangkan kebaikan, berakhlak mulia, dan mampu meneladani Rasulullah, sang teladan tertinggi dan contoh terbaik. Fatmah memiliki kepribadian yang dapat diterapkan seorang muslimah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan akan menjadi masukan untuk menambah kepustakaan tentang sejarah kehidupan Fatimah Az-Zahra serta bisa menjadi tauladan bagi para wanita era masa kini.

Kata Kunci :Kepribadian, Pendidikan, Muslimah.

SURAT PERNYATAAN

Assalamu' alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melindah Assari
NPM : 1411010129
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “***Kepribadian Fatimah Az-Zahra dan Relevansinya dengan Pendidikan Muslimah***” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu' alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 25 Februari 2019

Melindah Assari
NPM. 1411010129

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **KEPRIBADIAN FATIMAH AZ-ZAHRA DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MUSLIMAH**

Nama : **Melindah Assari**

NPM : **1411010129**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**


Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung


Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002


Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I
NIP. 196812051994032001

Ketua Jurusan PAI


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“KEPRIBADIAN FATIMAH AZ-ZAHRA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MUSLIMAH”** disusun oleh,

Melindah Assari, NPM : 1411010129, program studi Pendidikan Agama Islam.

Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : Senin, 25 Februari 2019.

Tim Penguji

Ketua Sidang

: Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

(.....)

Sekretaris

: Dr. Sunarto, M.Pd.I

(.....)

Penguji Utama

: Dr. Agus Pahrudin, M.Pd

(.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

(.....)

Penguji Pendamping II : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001

MOTTO

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan sebersih-bersihnya.¹
(Q.S. Al-Ahzab: 33)



¹DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2012), h. 422.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW maka dengan tulus ikhlas disertai perjuangan dengan jerih payah penulis, Alhamdulillah penulis telah selesaikan skripsi ini, yang kemudian skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tuaku tercinta. Bapak Astono dan Ibu Sarifah yang telah memberikan kasih sayang penuh, memberikan motivasi, dukungan baik itu secara moril dan materil, dan selalu mendo'akan yang terbaik.
2. Kakak ku Tercinta Risnu Jufrian dan Restu Agustian yang selalu memberikan semangat dan motivasi agar saya berusaha menjadi contoh yang baik bagi Adikku tercinta Alita Gita Safitri.
3. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu dunia kehidupan.

RIWAYAT HIDUP

Melindah Assari, Lahir di Desa Kenanga 1 Kecamatan Pringsewu Utara Kabupaten Pringsewu pada tanggal 26 Mei 1996. Adalah anak ke tiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Astono dan Ibu Sarifah, penulis memiliki dua kakak laki-laki bernama Risnu Jufrian dan Restu Agustian, memiliki adik perempuan bernama Alita Gita Safitri.

Penulis menyelesaikan pendidikannya di TK Aisyah 2 Pringsewu pada Tahun 2001-2002. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya yakni di SD Negeri 1 Pringsewu Selatan pada tahun 2002-2008, SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu pada tahun 2008-2011, dan SMA PGRI 2 Pringsewu dan mengambil jurusan IPA pada tahun 2011-2014, dan di tahun yang sama tahun 2014 menempuh S1 Jurusan PAI di IAIN Raden Intan Lampung dan sekarang menjadi UIN Raden Intan Lampung.

Selama peneliti menjadi siswa, peneliti mengikuti beberapa kegiatan disekolah adapun kegiatan yang diikuti peneliti pada tingkat Sekolah Dasar peneliti mengikuti ekstra kulikuler yaitu drumband, dan ditingkat Sekolah Menengah Atas peneliti menjabat sebagai Wakil Ketua OSIS, dan mengikuti kegiatan ekstra kulikuler yaitu Paskibra sebagai pasukan inti di Sekolah, Pramuka sebagai ketua Pramuka dan mengikuti beberapa kegiatan Perkemahan dan Perlombaan antara lain Peransaka di Way Kambas Lampung Timur pada tahun 2013 meraih juara II Tari Daerah tingkat Provinsi, peneliti juga mengikuti kegiatan PMR di Sekolah. Selama Menjadi Mahasiswa peneliti pernah mengikuti

berbagai kegiatan ekstra dikampus Universitas Islam Negeri Raden Intan
Lampung yaitu Seni Budaya Islam.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah, dengan memanjatkan syukur kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Kepribadian Fatimah Az-Zahra dan Relevansinya dengan Pendidikan Muslimah**. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan Nabi kita Muhammad SAW yang selalu menjadi uswatun hasanah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan rasa hormat dan rendah hati penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dan selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
3. Ibu Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu serta mencurahkan fikirannya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

4. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta para karyawan yang telah membantu dan membina penulis selama belajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
5. Pimpinan perpustakaan baik pusat Kampus UIN Raden Intan Lampung maupun Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang penulis gunakan selama penyusunan skripsi.
6. Keluarga besar PAI C angkatan 2014, yang selama 3 tahun bersama-sama berjuang, kelas C yang sangat menyenangkan. Kalian akan selalu terkenang.
7. Sahabat-sahabat tercinta, Wanita Kosan Nagoya, teman-teman seperjuangan KKN, dan Bidadari Surga.
8. Semua pihak dari dalam maupun dari luar yang telah memberikan dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan karya tulis ini.

Penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah dan diridhoi Allah SWT, dan mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Aamiin Yaa Robbal 'Aalamiin...*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Identifikasi Masalah	9
E. Fokus Masalah	9
F. Rumusan Masalah	10
G. Tujuan Penelitian	10
H. Manfaat Penelitian	10
I. Metode Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pendidikan	18
1. Pengertian Pendidikan	18
2. Pengertian Pendidikan Islam	21
B. Muslimah	23
1. Pengertian Muslimah	23
2. Pendidikan Muslimah	25
3. Kriteria Sebagai Muslimah	29
C. Pentingnya Pendidikan Muslimah	37

D. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan	45
--	----

BAB III BIOGRAFI FATIMAH AZ-ZAHRA

A. Riwayat Hidup Fatimah Az-Zahra	48
1. Latar Belakang Kehidupan Fatimah Az-Zahra.....	48
2. Kelahiran Fatimah Az-Zahra Serta Pertumbuhannya.....	54
3. Wafatnya Fatimah Az-Zahra	59
B. Pendidikan Fatimah Az-Zahra	60
C. Kepribadian Fatimah Az-Zahra.....	84

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan Kepribadian Fatimah Az-Zahra dengan Pendidikan Muslimah	98
B. Perintah Allah SWT Kepada Muslimah dan Larangan Bagi	
C. Seorang Muslimah yang Sering Dilanggar	114

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	126
B. Saran-saran.....	127

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam rangka menciptakan efektifitas pemahaman maksud dan tujuan yang komprehensif serta menghindari kesalah pahaman makna yang ganda, maka penulis perlu menjelaskan kata-kata yang terdapat dalam judul “Kepribadian Fatimah Az-Zahra Dan Relevansinya dengan Pendidikan Muslimah” sebagai berikut:

1. Kepribadian Fatimah Az-Zahra

Kepribadian adalah suatu perwujudan dari seluruh segi manusiawi, baik secara lahir maupun batin, serta hubungan sosial dan individunya. Dapat juga dirumuskan bahwa “Kepribadian adalah suatu yang dinamis dari semua sistem psikofisik dalam dirinya yang ikut menentukan cara-caranya unik (khas) dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungannya.”¹

Kepribadian menjadi (*becoming*) adalah istilah yang diciptakan oleh Gordon Allport untuk menangkap proses dinamis dimana kita sebagai manusia mengembangkan, memodifikasi, dan memperbaiki identitas pribadi kita-diri, dan konsep diri. Alport menambahkan bahwa kepribadian merupakan organisasi dinamis meliputi sistem psiko-fisik yang menentukan ciri-ciri tingkah laku yang tercermin dalam cita-cita, watak, sikap, dan sifat-sifat serta perbuatan manusia. Kepribadian seorang manusia terlihat dari

¹Heru Juabdin Sada, *Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 (November 2015), h. 255.

cara mereka dalam bersikap, berpendapat dan dari cara mereka berperilaku ketika sedang berhadapan dengan orang lain.²

Karakter manusia dibentuk berdasarkan respon yang diterima dari stimulus lingkungannya. Lingkungan yang buruk akan membentuk manusia yang buruk, sedangkan lingkungan yang baik akan membentuk manusia yang baik.³

Fatimah Az-Zahra adalah seorang wanita yang paling mulia di seluruh dunia pada zamannya putri ke-4 Rasulullah SAW dalam pernikahannya dengan Khadijah binti Khuwailid. Keterangan yang masyhur menyebutkan bahwa ia lahir pada hari Jum'at, 20 Jumadil akhir pada tahun kelima setelah kenabian.⁴

Fatimah Az-Zahra dilahirkan setelah Rasulullah dan Khadijah merasakan kesedihan karena ditinggalkan kedua putra mereka yakni Abdullah dan Qasim ketika mereka masih kecil. Sedangkan musuh-musuhnya merasa gembira atas musibah itu dan menyangka bahwa keturunan Rasulullah telah habis, sehingga kadang mereka memanggilnya dengan abtar (orang yang tak mempunyai keturunan). Allah menurunkan surat al Kautsar untuk menolak anggapan musuh-musuh Rasulullah dan menunaikan janji-Nya.

²Witri Nur Laila, *Konsep Diri Remaja Muslim Pengguna Bahasa Jawa Krama*, Profetik Jurnal Komunikasi, Vol. 09, No. 2, (Oktober 2016), h. 64

³Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 15.

⁴Ibrahim Amini, *al Ma'rah an Namudzjiyah fi-al Islam*, (Iran: Anshariyyan publication), h. 24.

Allah SWT segera menganugerahi beliau keturunan yang suci dan diberkahi, yang paling utama dan memiliki kebesaran dan kesempurnaan, yaitu Az-Zahra. Allah menggembirakan beliau dengan Az-Zahra. Dirinya pun dipenuhi perasaan bahagia dan gembira.⁵

Fatimah adalah perempuan yang diciptakan Allah untuk menjadi sebuah tanda kekuatan-Nya yang menakjubkan dan tak tertandingi. Allah telah menciptakan Muhammad SAW sebagai sebuah tanda kekuatan-Nya di antara para Nabi dan menciptakan darinya seorang putri, Fatimah Az-Zahra untuk menjadi tanda kemampuan-Nya menciptakan seorang perempuan yang memiliki segenap keistimewaan akhlak dan bakat.

Fatimah Az-Zahra memiliki kepribadian yang agung karena mendapatkan didikan langsung dari Rasulullah. Fatimah tumbuh menjadi seorang wanita yang selalu menjaga kesucian dan kehormatan dirinya, menyenangi kebaikan, berakhlak mulia, dan mampu meneladani Rasulullah, sang teladan tertinggi dan contoh terbaik bagi setiap gerak geriknya.

2. Pendidikan Muslimah

Muslimah merupakan komponen dalam keluarga dan masyarakat yang sangat menentukan perannya dalam membentuk generasi dan menciptakan peradaban.

Dengan pendidikan yang tinggi, seorang wanita dapat memberikan kontribusi lebih. Tidak hanya sebagai ibu dan istri tapi juga bisa

⁵*Ibid*, h. 43.

berkontribusi untuk masyarakat sehingga hidupnya akan lebih bermanfaat dan berkah.⁶

B. Alasan Memilih Judul

Berawal dari keinginan untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya dengan berteladan kepada seorang perempuan yang menempatkan ketaatan kepada Allah SWT sebagai karakter utamanya. Seseorang perempuan shalihah yang mampu memelihara kecantikannya, karena kecantikan hakiki seseorang perempuan itu adalah pada ketaatan kepada Allah SWT. Ini adalah puncak kecantikan batin dan kecantikan batin ini akan memperindah dan menyempurnakan kecantikan lahir. Ketaatan kepada Allah diwujudkan dalam keimanan dan mewujudkan keyakinannya dalam amal perbuatan, taat terhadap semua aturan yang Dia tetapkan bagi perempuan muslimah, yang cepat menyadari kekeliruan dengan bertaubat, yang rajin beribadah, berpuasa serta senantiasa menjelajahi kerajaan-Nya di alam semesta. Inilah cakupan yang amat menyeluruh dari sifat keislaman bagi muslimah shalihah.

Penulis tertarik dengan anak bungsu kesayangan Nabi Muhammad SAW yakni Sayyidah Fathimah Az-Zahra. Ia adalah salah satu wanita inspiratif yang patut kita teladani, ia adalah wanita shalihah yang berparas anggun yang memiliki sifat yang mulia yang diwariskan langsung oleh baginda Nabi Muhammad SAW. Sayyidah Fathimah Az-Zahra memiliki karakter yang begitu kuat menggugah hati penulis, sehingga penulis tertarik untuk mendiskripsikan karakter wanita teladan

⁶Nursyahidah Aini, “Pentingnya Pendidikan Bagi Muslimah” (On-line), tersedia di : <http://mediasiar.com/kiprah-muslimah-dalam-pendidikan/> (18 Oktober 2018).

pada diri sayyidah Fathimah Az-Zahra yang dapat kita jadikan contoh untuk menghadapi kerasnya zaman globalisasi modern ini.

C. Latar Belakang Masalah

Salah satu keutamaan Islam adalah bahwa agama ini benar-benar menempatkan wanita pada posisi yang mulia, mengukuhkan nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada dirinya. Wanita diakui memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam melaksanakan berbagai tugas dan tanggung jawab keagamaan. Dia juga berhak memperoleh balasan kebaikan dan berhak masuk surga. Karena sebetulnya pria dan wanita adalah dua cabang dari satu pohon yang sama, dua bersaudara dari ibu dan bapak yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Keduanya berasal dari akar penciptaan dan perkembangan yang sama, dan secara global memiliki potensi dan karakteristik kemanusiaan yang sama pula. Demikian pula dalam masalah tugas dan tanggung jawab serta hak untuk memperoleh surga sebagai balasan dari amal perbuatan baik yang telah dilakukan sepanjang kehidupannya di dunia.⁷

Eksistensi perempuan dalam kehidupan masyarakat diakui sebagai bagian dari rahmatan lil alamin. Kemajuan dan kemunduran generasi-generasi Islam tidak terlepas dari kaum perempuan. Kaum perempuan adalah bagian terbesar dari masyarakat. Mereka juga memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar dalam mengarahkan kaum laki-laki dan mencetak generasi baru.⁸

⁷Yusuf Qardlawi, *Jangan Menyesal Menjadi Wanita*, terjemahan buku Markaz al Mar'ah fi al Hayat al Islamiyyah, terj. Asy'ari Khatib, (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), Cet. III, h. 14.

⁸Akhmad Syahid, *Metode Pendidikan Rasulullah Muhammad SAW Terhadap Kaum Perempuan*, Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 01 No. 2 (Desember 2017), h. 238.

Kepribadian yang ada dalam diri manusia bukanlah sesuatu yang didapatnya dari lahir layaknya karunia. Kepribadian terbentuk karena proses yang terjadi di sekitar kita, lingkungan keluarga, sekolah, sosial, kerja, dan dunia bermain membentuk seperti apa kepribadian seseorang tersebut. Lingkungan yang tidak baik akan membentuk pribadi seseorang menjadi tidak baik pula, begitupun sebaliknya.

Kepribadian bukanlah sesuatu yang dapat dikenakan atau ditinggalkan sebagaimana orang mengenakan pakaian ataupun mengikuti gaya mode tertentu. Kepribadian adalah tentang diri pribadi secara keseluruhan. Kepribadian juga merupakan sesuatu yang unik pada setiap masing-masing individu.

Dalam pengertian yang lebih rinci Wiliam Stern mengemukakan kepribadian adalah suatu kesatuan banyak (unita multi complex) yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tetentu dan mengandung sifat-sifat khusus seserang yang bebas menentukan dirinya sendiri. Menurutny ada tiga hal yang menjadi ciri khas kepribadian itu yakni: (1) kesatuan banyak, terdiri atas unsur-unsur yang banyak dan tersusun secara berjenjang dari unsur yang berfungsi tinggi ke unsur yang terendah; (2) bertujuan, untuk mempertahankan diri dan mengembangkan diri; (3) individualitas, merdeka untuk menentukan diri sendiri secara luar sadar.⁹

Kepribadian muslim dapat dilihat dari kepribadian orang perorangan (individu) dan kepribaian dalam kelompok masyarakat (ummah). Kepribadian individu meliputi ciri khas seserang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang

⁹Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), h. 172.

secara individu, seorang muslim akan memiliki ciri khas masing-masing. Demikian akan ada kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya walaupun sebagai individu, masing-masing pribadi itu berbeda. Secara fitrah perbedaan ini memang diakui adanya. Islam memandang setiap manusia memiliki potensi yang berbeda, hingga kepada setiap orang dituntut untuk menunaikan perintah agamanya sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.¹⁰

Fenomena yang terjadi pada zaman sekarang ini bahwa gadis-gadis banyak yang tertarik pada pakaian dan perhiasan, sehingga mereka berlomba-lomba mencari pakaian dan perhiasan yang paling mengikuti model dan paling bagus, saling melebihi, dan saling membanggakan. Sampai ada sebagian gadis yang menganggap hina kalau belum memakai perhiasan yang model dan bagus itu dan menganggap kemuliaan dan kehormatan itu dengan pakaian dan perhiasan.

Sedangkan ketika membaca Al-Qur'an, seringkali dijumpai ayat-ayat yang membicarakan persoalan hijab, memerintahkan penggunaannya untuk para wanita agar para kaum muslim tidak terjerumus kepada masalah-masalah seksual dan dekadensi moral yang tidak terpuji. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan berkenaan dengan masalah hijab banyak yang berbentuk perintah yang harus dilakukan, sehingga kita tidak terjatuh kepada suasana yang menggelisahkan.¹¹

Dalam Q.S An-Nur ayat 31.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا^ط

¹⁰Ibid, h. 176.

¹¹Abdur Rasul Abdul Hassan Al Ghaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, (Jakarta:Pustaka Hidayah, 1993), Cet. I, h. 41-42.

*“Katakanlah kepada wanita yang beriman: hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak darinya.”*¹²

Sehubungan dengan ayat ini, Rasulullah pernah bertanya kepada putri kesayangannya Fatimah Az-Zahra: “Hai puteriku, kebaikan apa yang patut buat wanita?” Ia menjawab Selayaknya wanita tidak melihat laki-laki dan tidak dilihat laki-laki, akan tetapi ia harus bekerja sama dengan laki-laki. Kemudian beliau bersabda: “Mereka sebagai satu keturunan. Sebagian adalah turunan yang lain.”¹³

Fatimah tumbuh di dalam rumah Nabi SAW. Dia belajar memperoleh pendidikan dari ayahnya Muhammad SAW. Dia adalah contoh teladan yang paling sempurna dalam akhlak dan sifat. Nabi telah memberinya perhatian yang amat tinggi dan memberinya pendidikan agama yang luhur. Lebih dari itu, Nabi juga telah melatih ruhaninya sedemikian sempurna sehingga putrinya ini tidak akan pernah menyimpang dari kebenaran atau jalan yang lurus. Sebagaimana pernyataan Aisyah bahwa ia belum pernah melihat seorang pun yang lebih benar bicaranya dibanding Fatimah kecuali ayahnya.”¹⁴

Fatimah menjadi panutan dan contoh teladan dalam sifat-sifatnya yang agung. Dia menyandang secara sempurna sifat-sifat seperti rasa kemanusiaan, tanggung jawab, harga diri, kesucian, kepedulian sosial, kecerdasan dan berilmu pengetahuan yang luas. Hal ini sangatlah wajar karena ia adalah seorang yang lahir dari lingkungan keluarga Nabi, tumbuh di sekitar madrasah kenabian, dan langsung mendapat pendidikan dari ayahnya. Dari berbagai riwayat berkenaan

¹²DEPAG RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: 2012), h. 353.

¹³Abdur Rasul Abdul Hassan Al Ghaffar, *Op.Cit*, h. 45.

¹⁴*Ibid*, h. 30.

dengan Fatimah kita bisa melihat betapa beliau senantiasa sibuk dengan kegiatan-kegiatan ruhaniahnya dan tidak pernah melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan dirinya.

Hal ini menunjukkan bahwa pada diri Fatimah terdapat keistimewaan akhlak yang menakjubkan. Allah menganugerahi Fatimah dengan limpahan ketinggian tingkat kemuliaan sebagai seorang wanita. Hal ini dapat dibuktikan dengan ayat yang menunjukkan bahwa Fatimah adalah salah satu diantara ahlulbait yang dianugerahi sumber utama kesucian. Sebagaimana telah diketahui nama lain Fatimah adalah Ath-Thahirah (yang suci atau murni).

D. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya penerapan kepribadian muslimah terhadap pendidikan.
2. Kurangnya figur pendidikan yang ditanamkan dalam membentuk kepribadian muslimah.

E. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah-masalah yang terkait dengan judul ini sangat luas dan tidak mungkin di kaji secara keseluruhan dalam penelitian ini. Maka dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada “Kepribadian Fatimah Az-Zahra dan Relevansinya dengan Pendidikan Muslimah”.

F. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok yang akan di kaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Kepribadian Fatimah Az-Zahra dalam kehidupan sehari-hari ?
2. Bagaimana Relevansinya Kepribadian Fatimah Az-Zahra dengan Pendidikan Muslimah ?

G. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Kepribadian Fatimah Az-Zahra dan Relevansinya dengan Pendidikan Muslimah.

H. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki manfaat:

1. Secara teoritis: hasil studi ini diharapkan bisa menambah kepustakaan tentang Fathimah Az Zahra, sosok wanita yang shalihah dalam kehidupannya, khususnya kepribadian yang dapat diteladani pada kehidupan Fathimah Az Zahra.
2. Secara praktis: hasil kajian ini bisa dijadikan contoh teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan, yaitu suatu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku-buku, periodal-periodal, seperti majalah-majalah ilmiah, dokumen-dokumen, jurnal dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan. Penelitian kepustakaan berbeda dengan penelitian lapangan, lokasi pengumpulan data dapat ditemukan di manapun manakala tersedia kepustakaan yang sesuai dengan obyek material penelitian tersebut.¹⁵ Dalam hal ini penelitian kepustakaan yang penulis gunakan adalah dengan metode kualitatif, dimana metode ini mengkaji secara mendalam obyek yang diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis deskriptif yakni untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak.¹⁶ Pada penelitian ini mencoba menggali sejauh mungkin tentang sosok wanita, *Sayyidatina* Fatimah Az Zahra yang memang patut dijadikan sebagai tauladan.

2. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan.¹⁷ Sumber data yang digunakan

¹⁵Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), h. 147.

¹⁶Haradi Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), h. 73.

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 157.

dapat berupa alam, masyarakat, instansi, perseorangan, arsip, perpustakaan, dan lain sebagainya.¹⁸ Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah 35 Sirah Shahabiyah Karangan Mahmud Al-Mishri jilid 1.

2. Data Sekunder

Data sekunder disini adalah buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

Adapun data sekundernya antara lain:

1. 14 Teladan Abadi (2) Fatimah Zahra, Mahawanita, Karangan Sayid Mundzir Al-Hakim.
2. Fatimah Az-Zahra The Mother Family of Heaven Karangan Muhammad Amin.
3. Istri Para Khalifah (Kisah dan Perjuangan Mereka Mendampingi Suami) Karangan Muhammad Raji Hasan Kinas.
4. Fatimah Az-Zahra Wanita Teladan Sepanjang Masa Karangan Ibrahim Amini.

¹⁸Taliziduhu Ndraha, *Research Teori Metodologi Administrasi*, (Jakarta: BinaAksara, 1985), h. 62.

5. Fatimah Buah Cinta Rasulullah Saw Sosok Wanita Sempurna Karangan Abu Muhammad Ordoni.
6. Biografi Ali Bin Abi Thalib Karangan Prof. DR. Ali Muhammad Ash-Shallabi
7. Tokoh-Tokoh yang Diabadikan AL-QUR'AN Karangan DR. Abdurrahman Umairah
8. Mendidik Anak Bersama Nabi Karangan Muhammad Suwaid.
9. Perintah dan Larangan Muslimah yang Sering Dilanggar karangan Nuria Isna Aunillah.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (*Library Research*). Data penelitian yang terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan metode content analysis yaitu metode yang menitikberatkan pada analisis terhadap makna yang terkandung dalam pemikiran, menganalisis dan memahami sebuah pendapat atau buku baik sebagian atau keseluruhan.

Untuk mengetahui, memahami, dan menjelaskan isi buku, melalui beberapa buku, dapat berupa buku-buku, jurnal, dan bahan dokumentasi lainnya.

Berbagai macam jenis koleksi perpustakaan yang disebutkan di atas diklasifikasikan, disimpan dan dipajang dalam sistem klasifikasi tertentu. Tetapi apa pun sistem yang dipakai, mahasiswa atau calon peneliti

sebaiknya mengenal beberapa koleksi terpilih berikut ini, yang dalam studi pustaka sering disebut alat bantu bibliografis.

1. ***Buku-buku Referensi* (Reference books).** Buku-buku referensi maksudnya ialah koleksi buku-buku yang memuat informasi spesifik dan paling umum serta paling sering dirujuk untuk keperluan cepat. Biasanya tidak untuk dibaca tamat keseluruhan, melainkan hanya untuk kebutuhan mencari jawaban tentang sesuatu secara singkat atau terfokus pada satu atau dua item tertentu saja.
2. ***Bibliografi Buku-bukuTeks.*** Setiap bidang disiplin ilmu atau sub-displin ilmu tertentu pastilah memiliki buku standar di bidangnya atau buku rujukan yang khusus mengenai aspek-aspek tertentu.
3. ***Indeks Jurnal Ilmiah.*** Tulisan artikel dalam jurnal ilmiah adalah bahan yang amat esensial dalam penelitian. Artikel ilmiah dalam jurnal biasanya menyajikan isu-isu, teori-teori atau temuan-temuan terbaru tentang masalah-masalah tertentu di bidangnya. Selain itu peneliti tentu juga dapat menemukan data terbaru dan / atau penafsiran kembali studi terdahulu.
4. ***Indeks Buletin dan Manjalah.*** Buletin, mirip dengan jurnal ilmiah, dalah terbitan berkala dari lembaga tertentu yang umumnya memuat artikel ilmiah secara singkat.

5. **Indeks Surat kabar / Koran dan Tabloid.** Surat kabar dan tabloid biasanya mengkhususkan perhatiannya pada liputan berita (*news*) dan opini tentang isu-isu aktual.
6. **Indeks Dokumen.** Perpustakaan besar yang standar biasanya juga menyimpan dokumen-dokumen yang telah diterbitkan.
7. **Indeks Manuskrip,** yaitu semua naskah-naskah yang belum diterbitkan, termasuk dokumen laporan penelitian dan naskah-naskah kuno lokal atau *copy* / transkrip dari dokumen sejarah lama.
8. **Sumber-sumber lain.** Perpustakaan besar yang standar biasanya juga menyimpan “kliping” koran dan *leafflet*. *Leaflet* ialah semacam lembaran berita yang terdiri dari selembaar kertas yang dilipat memuat informasi singkat tentang lembaga, orang dan kegiatan yang dilakukan oleh lembaga yang mengeluarkannya.¹⁹

4. Teknik Analisis Data

Analisis isi atau *content analysis* menurut Weber adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Sedangkan menurut Holsti memberikan definisi yang agak berbeda yaitu teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha dalam menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.²⁰

¹⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 10-16.

²⁰*Ibid*, h. 163.

Menurut David Silverman “*content analysis is data analysis that usually of texts, using a systematic approach that involves sampling, coding, and Quantification*”.²¹

Dari pengertian *content analysis* atau kajian isi mempunyai ciri-ciri yaitu mengikuti aturan, proses yang sistematis, proses yang diarahkan untuk menggeneralisasikan, mempersoalkan isi yang termanifestasikan dan menekankan analisis secara kualitatif. Dalam melakukan analisis data menggunakan teknik kajian isi atau *content analysis* ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu:

- 1) Meringkas data
- 2) Menemukan atau membuat berbagai pola, tema, topik yang akan dibahas.
- 3) Mengembangkan sumber data, sesuai dengan jenisnya (primer atau sekunder). Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam penarikan sistesis sebuah paragraf atau teori yang diungkapkan oleh pakar maupun sumber dokumentasi yang mendukung.
- 4) Menguraikan data atau mengemukakan data seadanya, teknik yang dilakukan dalam mengemukakan data seadanya yaitu dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung artinya data dikutip secara langsung tanpa merubah teks aslinya. Sedangkan secara tidak langsung artinya peneliti

²¹David Silverman, *Doing Qualitative Research*, (London: SAGE Publications, 2005), h. 377.

boleh merubah konsep kutipannya, sepanjang tidak merubah substansi makna dari sumber data. Kemudian data yang telah dikutip dianalisis dan diakhiri dengan sintesis.

5) Menggunakan pendekatan berfikir sebagai ketajaman analisis.

Analisis isi dalam *Biografi 35 Shahabiyah Nabi* salah satunya yaitu *Fatimah Az-Zahra* ini terlebih dahulu membaca dan mengamati teks, kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori yang telah dirancang dan selanjutnya menganalisis atau menelaah keteladanan yang terdapat dalam *Fatimah Az-Zahra* kemudian dideskripsikan. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan pendekatan berfikir secara induktif.

Pendekatan berfikir secara induktif yaitu mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar atau beberapa pakar menjadi sebuah pembahasan yang komprehensif, yang didukung dengan teori, konsep dan data dokumentasi yang relevan.²² Pendekatan induktif juga merupakan cara berfikir yang mengambil kesimpulan yang dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum.

²²Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2007), h. 199-201

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

a. Menurut Bahas (Lughatan) / Etymology

Dalam Bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Kata Pendidikan berasal dari Bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Dalam *paedagogos* adanya seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) *agoge* (saya membimbing, memimpin). Perkataan yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan mulia. *Peadagog* (pendidik atau ahli didik) ialah seorang yang tugasnya membimbing anak. Sedangkan pekerjaan membimbing disebut *pedagogis*. Istilah ini diterjemahkan dalam Bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

b. Menurut Istilah (*Ihstilahan*) / Terminology

Secara Terminology banyak sekali istilah pendidikan yang dikemukakan, baik yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan Indonesia, Barat, maupun istilah yang dikemukakan

dalam sisitem Pendidikan Nasional. Di bawah ini dicantumkan beberapa definisi yang dapat mewakili masing-masingnya.

- a) Ahamad D. Marimba, menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
- b) Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab 1 mengatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Walupun ada beberapa definisi di atas terdapat perbedaan dalam merumuskan istilah pendidikan, namun dari semua definisi tersebut terdapat beberapa persamaan yaitu:

- 1) Adanya usaha sadar dan terencana dalam bimbingan, yang disebut dengan “proses pendidikan”.

- 2) Adanya orang (subjek) yang melakukan bimbingan yang disebut “pendidik”.
- 3) Adanya orang (objek) yang dibimbing, yang disebut “peserta didik”.
- 4) Adanya tujuan yang akan dicapai yang disebut dengan “tujuan” atau “kompetensi”.¹

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.² Pendidikan tidak bisa lepas dari bidang keilmuan lain, terutama psikologi. Pendidikan ialah bidang yang memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu).³

Pendidikan merupakan suatu proses atau usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiannya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup pada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia sesuai dengan sifat-sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiannya.

¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), Cet. Ke-10, h. 31-33.

²Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*, (UIN Sunan Kalijaga: SUKA-Press, 2014), h. 62.

³Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 13.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses internalisasi budaya dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat beradab.⁴

2. Pengertian Pendidikan Islam

Ahli pendidikan Islam mengartikan pendidikan dengan mengambil tiga istilah, yaitu: *Ta'lim*, *Ta'dib*, dan *Tarbiyah*. Muhammad Athiyyah al-Abrasyi dalam bukunya *Ruh al-Tarbiyah al-Ta'lim* mengartikan *Tarbiyah* sebagai suatu upaya maksimal seseorang atau kelompok dalam mempersiapkan anak didik agar bisa hidup sempurna, bahagia, cinta tanah air, fisik yang kuat, akhlak yang sempurna, lurus dalam berpikir, berperasaan yang halus, terampil dalam bekerja, saling menolong dengan sesama, dapat menggunakan pikirannya dengan baik melalui lisan maupun tulisan, dan mampu hidup mandiri.

Al-Attas sebagaimana dikutip Hasan Langgulung menjelaskan bahwa *Ta'lim* hanya berarti pengajaran. Sedangkan kata *Tarbiyah* mempunyai makna yang luas karena kata *Tarbiyah* juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menternak, dan lain-lain. Kata *Ta'dib* menurut Al-Attas lebih tepat mempunyai pengertian tidak sekedar pengajaran dan hanya untuk manusia. Selain itu kata *Ta'dib* itu erat

⁴Ani Rochmani G.R, Heru Saputra, "Pendidikan Karakter pada Muslimah di Komunitas Hijabers Kota Salatiga". Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 7. No. 1, (Juni 2015), h. 30-31.

hubungannya dengan kondisi ilmu dan Islam yang termasuk dalam sisi pendidikan.

Dari beberapa pengertian diatas, pada intinya yang dimaksud pendidikan ialah suatu usaha seseorang kepada orang lain dalam membimbing agar seseorang itu berkembang secara maksimal. Baik yang diselenggarakan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat yang mencakup pembinaan aspek jasmani, ruhani, dan akal peserta didik.

Pendidikan agama ialah pendidikan yang mencakup penanaman nilai-nilai keagamaan dengan ajaran agam dan kepercayaan masing-masing. Dalam pandangan Islam, manusia lahir dengan membawa fitrah keagamaan yang harus dikembangkan lebih optimal lagi, yaitu oleh orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan-Nya.⁵

Pendidikan Islam adalah upaya rencana dalam menyiapkan manusia untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran agama Islam dengan dibarengi tuntutan untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Alim berpendapat pendidikan Islam adalah sebuah program terencana dalam menyiapkan individu untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti

⁵Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 03, No. 01, (Mei 2015), h. 113-114.

tuntunan menghormati agama lain dalam hubungan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan dan kesatuan bangsa.⁶

B. Muslimah

1. Pengertian Muslimah

Sebelum memasuki pembahasan mengenai arti dari muslimah, terlebih dahulu mengetahui dasar-dasar dari kata muslimah. Islam yang berasal dari Bahasa Arab dan terambil dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama*, *yuslimu*, dan Islam yang memiliki beberapa arti ; (1) melepaskan diri dari segala penyakit lahir batin (2) kedamaian atau keamanan, serta (3) ketaatan atau kepatuhan., yang berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat.⁷

Pengikut ajaran Islam disebut dengan Muslim⁸ yang berarti seorang yang tunduk kepada Tuhan (Allah) termasuk segala makhluk yang ada di langit dan bumi. Kata Muslim hanya merujuk kepada penganut agama Islam saja, kemudian pemeluk pria disebut dengan Muslimin, dan pemeluk wanita disebut Muslimah. Menjadi wanita muslimah yang baik hendaknya menjadi cita-cita setiap wanita karena wanita muslimah tentunya disukai Allah SWT dan juga orang-orang disekitarnya.

⁶Miftahur Rohman, Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-Kultural". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9. (Edisi 2018), h. 22.

⁷Ahmad Rajafi, dkk, *Khazanah Islam, Perjumpaan Kajian Dengan Ilmu Sosial*, (Sleman: Deepublish, 2018), h. 32.

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia "Islam" <https://kbbi.web.id/Islam> diakses pada 20 Januari 12.47 WIB.

Sebelum membicarakan tentang wanita salihah lebih jauh, terlebih dahulu penulis menyampaikan tentang arti wanita. dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya Poerwadarminto dijelaskan, wanita adalah sebutan untuk perempuan dewasa.⁹

Sedangkan perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui, istri, bini.¹⁰ Kata perempuan dalam bahasa Arab diungkapkan dengan lafadz yang berbeda, antara lain: mar'ah, imra'ah, nisa' dan untuk kata mar'ah dan imra'ah jamaknya nisa'. Ada yang mengatakan bahwa akar kata nisa' adalah nasiya yang artinya lupa disebabkan lemahnya akal.¹¹ Akan tetapi pengertian ini kurang tepat, karena tidak semua perempuan akalnya lemah dan mudah lupa.

Shalihah dalam bahasa arab berasal dari kata **يَصْلَحُ - صَالِحٌ** yang mana dalam kamus Bahasa Arab berarti baik, bagus, cocok, shaleh, patut, bermanfaat.¹²

Shalihah sama artinya dengan saleh adalah sebutan untuk orang yang taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadahnya, suci dan beriman.¹³

Menurut Abdul Syukur, wanita salihah adalah wanita yang taat kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya. Kemuliaan dan kecantikannya

⁹Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum, h. 1147.

¹⁰*Ibid*, h. 856.

¹¹Louis Ma'luf, al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 807.

¹²Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, h. 334., Ahmad Warson Munawwir, Kamus al Munawwir, h. 788.

¹³Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum, h. 856.

tidak terletak pada pakaian yang dikenakannya, make-up yang dipakainya, atau aneka perhiasan yang digunakannya, melainkan budi pekertinya yang luhur dan ketaatannya dalam menjalankan perintah agama Islam. Lanjutnya, Kecantikan fisik yang dimilikinya harus selalu dijaga agar tidak menjadi fitnah bagi orang lain. Kecantikan fisiknya mesti menjadi anugerah bernilai yang disyukuri dengan benar. Oleh karena itu, kecantikan ini harus dijaga agar tidak menjadi sumber malapetaka yang bisa menyulitkan dirinya dan orang lain.¹⁴

Orang muslim akan mendapatkan sebaik-baik manfaat berupa wanita yang cantik, yaitu yang membuatnya senang jika dipandang, menurutnya jika diperintah, dan menjaga harta dan dirinya jika ditinggal pergi. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah. Lanjut, ia juga meriwayatkan, Abd al-Rahman Ibnu Abzi berkata, “Wanita salihah bagi laki-laki saleh ibarat mahkota emas di kepala Raja, dan wanita jahat bag lakilaki saleh ibarat beban berat di pundak laki-laki perkasa.”¹⁵

2. Pendidikan Muslimah

Perempuan dalam Al-Qur'an dan al-Hadis memiliki kesempatan yang sama dalam mencari ilmu dan berpendidikan. Ini merupakan sebuah konsekuensi untuk mewujudkan nilai kemanusiaan dengan adanya pemerataan yang tidak bisa gender. Anak perempuan sebagaimana anak laki-laki harus mempunyai kesempatan untuk

¹⁴Abdul Syukur, *Tips Menjadi Wanita Shalihah yang Selalu Mendapat Pertolongan Allah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 20.

¹⁵Abd al-Qadir Manshur, terj. Muhammad Zaenal Arifin, Buku Pintar, h. 184.

bersekolah lebih tinggi. Bukan menjadi alternatif kedua jika kekurangan biaya untuk sekolah. Pernyataan tentang persamaan pendidikan juga dikemukakan oleh Athiyah yang dikutip oleh Roqib bahwa Islam menyerukan adanya kemerdekaan, persamaan, dan kesempatan yang sama antara yang kaya dan miskin dalam bidang pendidikan di samping penghapusan sistem-sistem kelas dan mewajibkan setiap muslim laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu, serta memberikan kepada setiap muslim itu segala jalan untuk belajar, bila mereka memperhatikan adanya minat dan bakat.

Menurut Abbas Karafat sebagaimana dikutip oleh Nashruddin Baidan juga dikatakan bahwa Nabi memerintahkan supaya memperhatikan pendidikan perempuan sehingga dengan mendidiknya itu orang tuanya dapat terhindar dari api neraka, *“Ibu bagaikan sekolah, bila anda mempersiapkannya secara baik, berarti anda telah mempersiapkan generasi bangsa dengan integritas kepribadian yang baik”*. Dengan demikian Islam menginginkan kedua jenis kelamin yang berbeda itu memperoleh pendidikan yang layak agar mereka memiliki pengetahuan yang seimbang sehingga mereka dapat berjalan seiring dalam berbagai aspek kehidupan dan beribadah untuk mencapai kehidupan di dunia dan akhirat. Membiarkan perempuan dalam kebodohan merupakan kezaliman karena membiarkan mereka tidak mengembangkan potensinegara. Perlakuan

tersebut di samping akan merugikan potensi negara juga bertentangan dengan Al-Qur'andan sunnah.

Muslimah atau Perempuan dalam agama Islam memiliki kedudukan khusus, karena pada diri terdapat sesuatu yang tidak ada pada diri yang lain. Selain dari pada itu, perempuan merupakan sosok yang sangat berpengaruh baik bagi keluarga, masyarakat maupun bangsa. Dalam Islam perempuan memiliki peran besar dalam usaha penuh berkah yang turun-temurun. Para pakar dan peneliti telah membuktikan bahwa pada masa Nubuwwah (kenabian), telah muncul perempuan-perempuan dengan bilangan tidak sedikit. Keberadaan perempuan pada masa itu memiliki andil di medan ilmu pengetahuan, dakwah, jihad dan amar ma'ruf nahi munkar.

Keberadaan perempuan dengan berbagai macam kelebihan dan kekurangannya, jika tidak mendapatkan perhatian secara khusus terutamadalam bidang pendidikan, maka yang terjadi adalah hal yang negatif. Hal inisudah menjadi takdir dari Allah SWT, bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk bagian kiri yang bengkok. Tidak boleh dibiarkan tanpa adanya bimbingan pendidikan, juga tidak bisa dipaksakan karena akan patah. Rasulullah SAW bersabda:

Dari Abu Huroiroh berkata: “Rasululloh SAW bersabda: “Berbuat baiklah kalian kepada istri, karena dia diciptakan dari tulang rusuk, dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas, kalau engkau meluruskannya berarti engkau mematahkannya namun

jika engkau biarkan maka dia akan selalu bengkok, oleh karena itu berbuat baiklah kalian kepada para istri.”(HR. Bukhori: 3331, Muslim: 1468).¹⁶

Pendidikan perempuan untuk beberapa dekade terakhir ini baik di Indonesia khususnya atau dunia pada umumnya, menunjukkan sistem pendidikan barat, yaitu sistem yang menyamakan antara pendidikan laki-laki dengan perempuan. Paradigma pendidikan barat yang materialistik telah menghancurkan sisi-sisi kemanusiaan. Barat menolak laki-laki sebagai pihak yang memikul penuh tanggungjawab nafkah rumah tangga, istri, ibu, saudara kandung atau putrinya. Mereka menilai bahwa perempuan harus bekerja, tidak hanya terus menerus di dalam rumah.

Kontradiktif dengan pendidikan Islam, Islam memandang bahwa pendidikan kaum perempuan tidak bisa disamakan dengan pendidikan laki-laki. Karena dari metodologi pendidikan Islam, ada materi-materi khusus bagi kaum perempuan dan disampaikan dalam komunitas kaum perempuan juga.

Hal ini disebabkan karena tabiat antara laki-laki dengan perempuan berbeda, jika materi tentang kewanita-an atau keperempuanan disampaikan dalam komunitas yang majemuk maksudnya tercampur dengan laki-laki, maka pemahamannya juga akan berbeda.

¹⁶<http://qaalarasulallah.com/hadith.php?ID=1&Rows=1&SID=11658&head=Sahih Muslim> [Narrated by Maysrah bin 'Ammar al-Ashja'i, (download : 21 januari 2014, 06.52 wib).

Dampak negatif dari pencampuran antara laki-laki dan perempuan dalam proses pendidikan adalah kecenderungan perempuan untuk dapat bekerja, melakukan pekerjaan laki-laki dan melalaikan akan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang perempuan / istri, tanpa menyadari bahwa tugas utama seorang perempuan / istri adalah di rumah. Ketika hal ini terjadi, maka konstruksi rumah tangga yang di idam-idamkan menjadi keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah, akan berbalik menjadi keluarga yang rusak, dikarenakan ada individu yang tidak melakukan tugas utamanya.¹⁷

3. Kriteria sebagai Muslimah

Menjadi muslimah tidaklah begitu sulit seperti yang diperkirakan dan menjadi muslimah sendiri memiliki kriteria-kriteria tertentu. Beberapa kriteria yang mencerminkan seorang muslimah sebagai berikut

a. Menutup Aurat

Menutup aurat adalah kewajiban setiap muslim, tidak terkecuali baik itu muslim laki-laki maupun perempuan. Batasan-batasan antara mereka pun berbeda. Ketika aurat laki-laki hanya diantara pusar dan lutut, sedangkan aurat perempuan meliputi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangannya.

¹⁷Akhmad Syahid, *Metode Pendidikan Rasulullah Muhammad SAW Terhadap Kaum Perempuan*, Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 01 No. 2 (Desember 2017), h. 240-241.

Menurut Abu Syuqqah dalam Moch Fakhruji¹⁸ dalam ajaran islam sendiri, Islam memberikan sejumlah batasan dalam menggunakan hijab, seperti salah satu prinsip dasar misalnya, jika mengenakan kerudung, hendaknya ia menjulurkannya ke depan sehingga ujungnya dapat menutupi leher.

Wahai muslimah Islam-lah secara menyeluruh agar anda, para muslimah, selamat, dan mendapatkan kemuliaan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, baik akidah, ibadah, hukum, maupun akhlak. Diantara hal terpenting dalam hukum agama adalah berhijab ketika bersama laki-laki asing. Begitu juga berdiam diri di rumah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya.¹⁹ Dalam Q.S Al-Ahzab ayat 33.

أُولَى الْجَاهِلِيَّةِ تَبَرَّجْنَ وَلَا بُيُوتَكُنَّ فِي وَقَرْنَ

*“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu.”*²⁰

Ayat itu mengisyaratkan kaum muslimah untuk tinggal dirumah jika tidak ada keperluan mendesak yang mengharuskan keluar rumah. Begitu juga, adanya larangan menghias diri dan

¹⁸Moch Fakhruji, *Transformasi Konsep Diri Muslimah Dalam Hijabers Community*. Jurnal Al-Tahrir, Vol.15 No.2, November 2015, h. 436.

¹⁹Shalih bin Ibrahim al-Buhaili, *Untukmu Para Muslimah (Kupas tuntas Nasihat Seputar Permasalahan Wanita)*, (Solo: Tinta Medina, 2014). h. 1.

²⁰DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2012), h. 422

bertingkah laku yang mencerminkan akhlak orang-orang jahiliah zaman dahulu.

Muslimah adalah perhiasan dan cahaya rumah, bagian dari masyarakat, sebagai nenek, ibu, anak perempuan, dan saudara perempuan. Muslimah tercipta dengan kadar Allah, memiliki urusan untuk mengasuh anak-anak, serta ibu seorang laki-laki cerdas dan pahlawan. Dia begitu mulia. Ibu para nabi dan rasul, ibu para orang bijak, pembesar ulama, orang-orang shalih, dan orang-orang yang bertakwa. Dalam Islam, muslimah mendapatkan kehormatan dan kemuliaan.

Muslimah adalah penghuni rumah sekaligus cahayanya dan keindahannya. Setiap orang muslimah keluar dari rumahnya, rumah tersebut menjadi gelap dan akan segera roboh. Orang bijak adalah yang mengambil pelajaran dari orang lain. Perempuan Eropa, Amerika, dan yang ada di negara-negara kafir lainnya ketika mereka bekerja di luar rumah dan berbaur bersama laki-laki dan tidak pantas untuk wanita, keluarga mereka menjadi berantakan dan bercerai-berai, bahkan kekacauan di dalamnya pun tidak dapat dihindari. Akibatnya, masyarakat menjadi rusak, tidak stabil, dan lumpuh. Kehidupan pun menjadi keruh dan keselamatan menjadi barang yang sangat dicari. Begitulah keadaan orang-orang yang menyeleweng dari syariat Islam, keluar dari fitrah, dan kebiasaan baik, niscaya mereka

akan lenyap, rusak, merosot, dan berada di ambang kehancuran. Akibatnya, mereka akan berada dalam kerugian dan kesedihan.

Syariat Islam dan hukum-hukumnya sangat bijak dan memiliki tujuan yang sangat mulia. Yaitu, untuk menyelamatkan masyarakat dari kemunduran, penyelewengan, dan kehancuran. Syariat Islam mewajibkan wanita untuk berhijab. Dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah yang menerangkan kewajiban berhijab serta keharaman berhias dan tabaruj. Salah satunya dalam Q.S Al-Ahzab ayat 53.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ
لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَظِيرِينَ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا
طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَعْسِفِينَ حَدِيثٌ ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ
يُؤْذَى النَّبِىَّ فَيَسْتَحِى ۚ مِنْكُمْ ۖ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحِى ۚ مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا
سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِن وَرَاءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ
لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا
أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ ۚ مِنْ بَعْدِهِ ۚ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ
عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu

selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah.”²¹

Ada ulama tafsir yang berpendapat bahwa ayat hijab adalah firman Allah, dalam Q.S Al-Ahzab ayat 59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ
اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga

²¹ *Ibid*, h. 425.

*mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”*²²

Jadilah sebagai mana Allah SWT dan Rasulullah Saw. berkehendak atasmu. Jadilah orang yang mulia, layaknya permata yang terjaga. Tindakanmu yang sesuai dengan Islam secara menyeluruh, baik akidah, ibadah, hukum, maupun akhlak merupakan kemuliaan bagimu dan kebahagiaanmu di dunia dan akhirat. Islam melarang berdandan, tabaruj, menyerupai gaya orang Barat, genit, serta menghinakan diri dengan tindakan ataupun perkataan kepada lak-laki asing. Hal itu untuk menjaga dari fitnah dan kerusakan.

Wahai putri Islam, Islam menghendakimu dan para penggiat tabaruj juga menghendakimu. Islam dengan segenap hukumnya menginginkan kebaikan untukmu. Islam menyerumu untuk menjaga diri dan menjadi mulia, menyerumu untuk berhijab, menutup aurat, an bersikap sederhana.²³

Menjaga diri, memurnikan akhlak, meutup aurat, berhijab, dan memakai pakaian yang terhormat merupakan sikap muslimah yang sangat mulia dan sangat indah.

Dengan berhijab muslimah akan tertutup dengan rapat, terlindungi, mendapatkan keamanan, kemuliaan, kebaikan, dan kebahagiaan. Teruslah seperti itu, muliakanlah dengannya di

²²*Ibid*, h. 426.

²³Shalih bin Ibrahim al-Buhaili, *Untukmu Para Muslimah (Kupas tuntas Nasihat Seputar Permasalahan Wanita)*, (Solo: Tinta Medina, 2014). h. 2-3.

setiap tempat. Muliakanlah wahai putri yang dilahirkan dengan fitrah, dengan menutup aurat dan berhijab. Sebab, hal itu merupakan ketaatan kepada Allah dan Rasulullah Saw. semoga Allah menunjukan kejalan yang benar.

b. Berakhlak Mulia

Kemuliaan dan kesucian umat Islam adalah akhlak mulia, adab, dan keutamaan yang tinggi. Semua itu adalah kunci dari segala kebaikan, landasan kebahagiaan, jalan kebaikan, dan keberuntungan. Tidaklah umat Islam ini dapat mencapai puncak kemuliaan, melainkan dengan akhlak mulia. Tidak pula umat islam ini tersungkur dalam kesesatan dan kehinaan, melainkan dengan kerusakan akhlak.

Berakhlak Islami dan beradab dengan adab syariat merupakan kemuliaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Sebagaimana yang diketahui bahwa kerusakan akhlak yang masuk pada umat ini berasal dari wanita. Rasulullah Saw. bersabda, “*Sungguh aku di utus untuk menyempurnakan akhlak mulia.*”

Benar dan bermanfaat apa yang dikatakan Syauqi, “Sungguh umat ini akan tetap kukuh ketika akhlak mereka masih memiliki akhlak mulia. Sebaliknya, jika akhlak mereka telah hancur, mereka juga lebur.”²⁴

²⁴*Ibid*,h. 17-18.

Bagi umat Islam berakhlak mulia merupakan sebuah kewajiban, tidak terkecuali. Diantara akhlak mulia tersebut adalah seperti jujur, sabar, tidak mudah putus asa dan berlarut dalam kesedihan, memuliakan orang tua dan lain-lain.

c. Melaksanakan Kewajiban sebagai Muslim

Sebagai seorang muslimah harus melaksanakan segala kewajiban, termasuk menjalankan shalat wajib lima waktu maupun puasa ramadhan dan ibadah lain yang diwajibkan atas umat Islam. Seorang muslimah juga selalu berusaha untuk melakukan ibadah sunnah yang dianjurkan dan memiliki banyak keutamaan.²⁵

d. Berbakti pada Orangtua dan Suami

Seorang muslimah selayaknya menghormati dan berbakti kepada orangtua dan berusaha untuk membantu pekerjaan dan meninggalkan beban orangtua dalam rumah. Di sisi lainnya, seorang muslimah juga harus berbakti pada suaminya karena wanita yang tidak berbakti pada suaminya adalah salah satu wanita yang dibenci Allah SWT.

e. Memiliki Ilmu dan mampu mengurus Keluarganya

Seorang wanita akan menjadi seorang Ibu bagi anak-anaknya dan ia haruslah memiliki ilmu yang bisa ia ajarkan

²⁵Wanita Muslimah Menurut Islam, <https://dalamislam.com/akhlaq/wanita-muslimah-menurut-islam&hl=en-ID>

kepada anak-anaknya kelak atau digunakan untuk kemaslahatan masyarakat.²⁶

C. Pentingnya Pendidikan Muslimah

Pendidikan adalah salah satu kewajiban bagi setiap Muslim. Baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits, hukum menuntut ilmu adalah wajib sebagaimana telah diperintahkan untuk setiap Muslim.

Bukan hanya pada laki-laki, tapi juga wanita. Bahkan seorang Mohammad Hatta juga telah menyatakan betapa pentingnya pendidikan bagi seorang wanita, “Jika kamu mendidik satu perempuan, maka kamu mendidik satu generasi.” Untuk itulah, diperintahkan agar wanita memiliki pendidikan yang baik agar ia bisa cara mendidik anak dalam Islam dan cara mendidik yang baik menurut Islam. Bukan hanya itu, menuntut ilmu bagi wanita memiliki banyak keutamaan.²⁷

Para wanita tangguh dalam sejarah tidak secara instan menjadi tangguh, melainkan melalui proses pendidikan (tarbiyah) secara berkelanjutan. Ada beberapa alasan mengapa pendidikan menjadi hal penting untuk muslimah. Diantaranya sebagai berikut:

a) Perintah Allah

Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Q.S Al-A'laq ayat 1-5 sebagai berikut:

²⁶Muslimah Sejati Menurut Islam, <https://islammedia.web.id/muslimah-sejati-menurut-islam/amp/&hl=en-ID> , diakses pada 26 Februari 2018 pada pukul 19.31 WIB.

²⁷<https://dalamislam.com/hukum-islam/wanita/keutamaan-pendidikan-bagi-wanita>

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*²⁸

b) Mendapat derajat tinggi

Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*²⁹

²⁸DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2012), h. 597.

²⁹*Ibid*, h. 543.

Dan kita ambil intisari bahwa orang-orang yang berilmu akan memiliki derajat lebih di sisi Allah dan manusia. Selain itu ilmu akan membuat seseorang menjadi takut kepada Allah.

Jika para muslimah memiliki ilmu dan wawasan yang luas, maka ia akan mampu mendidik anak-anaknya dengan lebih baik, mengetahui cara-cara untuk berbuat kebaikan lebih banyak. Sehingga dapat mengajarkan kebaikan kepada orang lain.

c) Lebih dekat dengan Allah SWT

Rasulullah Saw bersabda, *“Tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah Azza wajalla.”*(HR. Ar Rabii’)

d) Sebagai perlindungan diri

Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Q.S At-Taubah ayat 122 sebagai berikut :

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya

apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”³⁰

e) Berada dalam lindungan Allah SWT

Dari Ali ra. Ia berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda: *“Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya.”* (HR. Ad-Dailami)

f) Mendapat pahala

Rasulullah SAW. bersabda, *“Belajarlah kalian semua atas ilmu yang kalian inginkan, maka demi Allah tidak akan diberikan pahala kalian sebab mengumpulkan ilmu sehingga kamu mengamalkannya.”* (HR. Abu Hasan)

g) Mendukung suami dalam berbuat baik

Dengan pendidikan seorang muslimah dapat mendukung suami dalam berbuat baik. Hal ini karena muslimah berperan sebagai “patner hidup” suami, seperti tercantum di dalam Surah At-Taubah ayat 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ

³⁰*Ibid*, h. 206.

وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ



Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”³¹

Bisa kita ambil kesimpulan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan oleh Allah untuk saling bekerjasama dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Muslimah yang terdidik akan dapat memahami posisinya sebagai mitra suami dalam menjalankan tugas suami dalam hal-hal kebaikan, mengetahui bagaimana cara menjadi seorang isteri shalihah, senantiasa taat pada suami, menyenangkan bila dipandang suami dan mendukung, serta memotivasi suami dalam berbuat kebaikan

h) Menjadi pendidik bagi anak-anaknya

Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Q.S A-n-Nisaa’ ayat 9 sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

³¹Ibid,h. 198.

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”*³²

Dari ‘Aisyah radhiallahu’anh: *“Janganlah kalian menyusukan bayi kalian kepada wanita bodoh, karena air susu akan mewriskan sifat sang ibu.”*³³

Dengan pendidikan, seorang muslimah dapat sukses dalam mendidik anak-anaknya. Anak merupakan investasi pahala yang tak pernah putus bagi orang tuanya. Dengan memahami konsep tersebut, para muslimah akan termotivasi untuk senantiasa memperhatikan dan bersemangat dalam mendidik anak-anaknya menjadi generasi rabbani yang shalih dan cerdas. Pemahaman tersebut hanya dapat terwujud melalui proses tarbiyah.

Jadi, Muslimah merupakan komponen dalam keluarga dan masyarakat yang sangat menentukan perannya dalam membentuk generasi dan menciptakan peradaban.

i) Mendapatkan kebaikan

Nabi Muhammad SAW bersabda, *“Barangsiapa yang Allah inginkan kebaikan padanya, Allah akan faqihkan ia dalam agama.”*
(Muttafaq ‘aalaihi)

³²*Ibid*, h. 78.

³³Bab Syarh Hadits Ar-Radha’ah, 1/285)

j) Dimudahkan jalan menuju surga

Nabi Muhammad SAW bersabda, *“Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka akan Allah mudahkan jalannya menuju surga.”* (HR. Muslim)

k) Amal jariyah

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah SAW. bersabda: *“Barangsiapa yang mengajak oranglain untuk mengikuti petunjuk, niscaya akan mendapatkan pahala yang sama dengan orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun.”*

Dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah SAW. bersabda: *“Jika anak Adam meninggal dunia, maka semua (pahala) amalnya terputus, kecuali (pahala) sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, anak yang saleh yang selalu memanjatkan doa untuknya.”*

l) Memberi manfaat pada orang lain

Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Q.S An Nahl ayat 43 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

*“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”*³⁴

Dengan pendidikan muslimah dapat eksisi ditengah masyarakat untuk bekerjasama dan memberdayakan lingkungan yang islami. Muslimah yang terdidik mampu menjadi agen perubahan (agent of change) bagi masyarakat tanpa mengorbankan prinsip kebenaran yang diyakininya, dan bukannya melebur pada warna lukisan yang ada dimasyarakat.

Dengan pendidikan yang tinggi, seorang wanita dapat memberikan kontribusi lebih. Tidak hanya sebagai ibu dan istri tapi juga bisa berkontribusi untuk masyarakat sehingga hidupnya akan lebih bermanfaat dan berkah.³⁵

m) Di do’akan oleh seluruh penduduk langit dan bumi

Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena ridha terhadap penuntut ilmu, sesungguhnya orang yang berilmu akan dimintakan ampun oleh siapa saja yang dilangit, di bumi, ikan-ikan yang di laut, sesungguhnya keutamaan orang berilmu di atas ahli ibadah seumpama keutamaan rembulan di malam purnama dibanding semua bintang.*

Sesungguhnya ulamaadalah pwaris Nabi, dan para Nabi tidaklah mewariskan dinar dan dirham, mereka mewariskan ilmu, barangsiapa

³⁴

³⁵Nursyahidah Aini, “Pentingnya Pendidikan Bagi Muslimah” (On-line), tersedia di : <http://mediasiar.com/kiprah-muslimah-dalam-pendidikan/> (18 Oktober 2018).

yang mengambilnya maka ambilah dengan keuntungan yang banyak.”³⁶

n) Jauh dari laknat Allah SWT

Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya dunia itu terlaknat, dan terlaknatlah apa-apa yang ada didalamnya, kecuali berdzikir kepada Allah dan apa-apa mendukungnya, orang berilmu, dan orang yang menuntut ilmu.”³⁷

D. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Disamping memanfaatkan teori yang relevan- untuk menjelaskan pada situasi- penelitian kualitatif juga melakukan telaah hasil penelitian yang ada relevansinya dengan fokus penelitian- untuk bahan telaah pustaka pada penelitian ini- penulis mengangkat beberapa judul skripsi antara lain:

Telaah pustaka terdahulu yang pertama yaitu skripsi dari Robi’atul ‘Adawiyyah dengan judul *Profil Wanita Shalihah: Analisis Kepribadian Fathimah Az-Zahra Binti Rasulullah Saw dan Peran Edukatifnya dalam Keluarga (Sebuah Kajian Sejarah)- dengan metode penelitian kualitatif jenis library research*. Skripsi ini membahas tentang konsep wanita shalihah menurut Al-Qur’an- kepribadian dan peran edukatif Fathimah Az-Zahra dalam keluarga serta pandangan Ibrahim Amini tentang relevansi akhlak Fathimah Az-Zahra dengan konsep wanita shalihah menurut Al-Qur’an. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: satu- konsep wanita shalihah ada dalam QS. An-Nisa’: 34 yaitu yang mempunyai ciri taat

³⁶Hadis Riwayat Abu Daud, No. 2322 (katanya: Hasan Gharib)

³⁷Hadis Riwayat At-Tarmidzi No. 2322, (katanya: Hasan Gharib).

dan memelihara diri. Taat yang dimaksud yaitu taat kepada Allah dan suaminya. Kedua kepribadian Fathimah Az-Zahra dan peran edukatifnya dalam keluarga dapat dilihat dari posisinya dalam keluarga yakni sebagai seorang putri- seorang istri dan ibu. Ketiga menurut Ibrahim Amini-Fathimah Az-Zahra telah memenuhi kriteria wanita shalihah karena ia telah taat kepada Tuhannya dan kepada suaminya serta bisa menjaga kesucian dirinya.³⁸

Telaah Pustaka terdahulu selanjutnya ialah Keteladanan Fathimah Az Zahra Sebagai Srikandi Islam. Diteliti oleh Ni'matuz Zahro Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo. Dari penelitian pustaka ini diperoleh hasil bahwa keteladanan Fathimah Az Zahra sebagai srikandi Islam dalam kehidupan sehari-hari yaitu kejujuran dan amanahnya yang tidak pernah ia khianati, kesetiaan dan ketaatan kepada suami yang selalu ia lakukan dalam keadaan sengsara sekalipun, lapang dada dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dermawan dan mau berkorban untuk orang lain, tegar dalam menghadapi ujian, sosial agamanya yang tidak diragukan lagi, ketaatan beribadahnya kepada Allah Swt dan masih mau mendoakan untuk orang lain sebelum untuk dirinya sendiri.³⁹

Penelitian yang dilakukan penulis sama-sama membahas tentang tokoh Fathimah Az-Zahra. penelitian terdahulu membahas tentang konsep

³⁸Robi'atul 'Adawiyyah, Skripsi: *Profil Wanita Shalihah: Analisis Kepribadian Fathimah Az-Zahra Binti Rasulullah Saw dan Peran Edukatifnya dalam Keluarga* (Sebuah Kajian Sejarah) (Semarang: IAIN Walisongo, 2010).

³⁹Ni'matuz Zahro, Skripsi: *Keteladanan Fatimah Az-Zahra sebagai Srikandi Islam dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X di Madrasah Aliyah* (Sebuah Kajian Sejarah) (Ponorogo: STAIN, 2015).

wanita shalihah yang ada dalam kepribadian Fathimah Az-Zahra secara terperinci sesuai perannya dalam keluarga- penelitian yang sekarang akan membahas tentang semua kehidupan Fathimah Az-Zahra secara global yang bisa dijadikan teladan dan direlevansikan terhadap wanita masa kini.



BAB III

BIOGRAFI FATIMAH AZ-ZAHRA

A. Riwayat Hidup Fatimah Az-Zahra Binti Muhammad Saw

1. Latar Belakang Kehidupan Fatimah Az-Zahra

Fatimah Az-Zahra adalah seorang anak dari dua manusia agung. Ia lahir dari rahim seorang wanita yang memiliki sifat-sifat mulia dan istimewa, Sayyidah Khadijah. Beliau adalah seorang wanita terhormat yang melahirkan Fatimah Az-Zahra dan membesarkannya dengan bakat-bakat dan nilai-nilai. Ia mendapat didikan langsung dari ayahandanya Muhammad, Rasulullah SAW yang memiliki akhlak yang khusus, jiwa yang agung, semangat yang tinggi, keberanian serta semua kelebihan yang dimiliki Rasulullah yang telah diketahui oleh setiap Muslim, bahkan oleh non muslim yang mengkaji dan mengenalnya. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Q.S Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”

Fatimah adalah putri Rasulullah saw. istri imam Ali, dan ibu para syuhada. Ibunya bernama Khadijah binti Khuwalid, ibu kaum mukminin, seorang istri yang sabar lagi bijaksana, yang berdiri di samping suaminya guna memberinya bantuan, meringankan keduakaannya, dan memberinya seluruh harta kekayaan yang dimilikinya.¹

¹DR. Abdurrahman Umairah, *Tokoh-Tokoh yang Diabadikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Cet ke-1, h. 268.

Suami Fatimah bernama Ali bin Abi Thalib r.a yang dikatakan Rasulullah SAW, *“Apakah engkau tidak suka memiliki kedudukan disisiku seperti Harun bagi Musa? Akan tetapi, tiada lagi nabi sesudah aku.”* (H.R Muslim)

Fatimah adalah ibunda Hasan dan Husain, junjungan kaum muda yang menghuni surga, yang dikatakan oleh Rasulullah SAW, *“Keduanya merupakan anakku dan putriku. Ya Allah, sungguh aku mencintainya. Karenanya cintailah keduanya dan cintai pula orang yang mencintai keduanya.”* (H.R Tirmidzi)

Oleh karena itu penulis tidak akan membahas akhlak ayahanda Fatimah dan kepribadiannya lebih jauh lagi tetapi akan lebih banyak membicarakan ibu yang telah melahirkan seorang putri yang menjadi teladan dalam Islam.

Dalam karya yang berjudul *Fatimah Az-Zahra al Mar'ah an Namudzjiyah fi al Islam*, Ibrahim Amini menuliskan:

Khadijah binti Khuwailid, ibunda Fatimah berasal dari keluarga bangsawan, yang mempunyai kedudukan dan kemuliaan di kalangan Quraisy. Asad bin Abdul Uzza, kakek Khadijah termasuk orang terkemuka dalam ikrar fudhul yang diserukan oleh kabilah-kabilah Quraisy. Waraqah bin Naufal, paman Khadijah adalah salah satu dari empat orang yang menolak penyembahan berhala dan mencari agama yang hak.

Dari contoh-contoh tersebut dapat dipahami bahwa Khadijah berasal dari keluarga terhormat yang terkenal dengan ilmunya dan para ulamanya.

Mereka berpegang teguh pada kesucian agama Nabi Ibrahim sambil menunggu agama yang hak.²

Tentang keutamaan Khadijah juga telah disebutkan dalam buku karya Abu Muhammad Ordoni yang menyebutkan bahwa Khadijah adalah seorang perempuan yang cantik, tinggi, berkulit bersih, dianggap mulia di antara kaumnya. Ia bijak dalam mengambil keputusan, menikmati kecerdasan yang tinggi dan kemampuan menilai yang tajam. Ia memiliki wawasan yang cemerlang tentang dasar-dasar ekonomi, khususnya di bidang pasar perniagaan. Ia menghibahkan ribuan dinar kepada suaminya untuk digunakan bilamana diperlukan. Allah telah menetapkan harta Khadijah untuk membantu Islam dan memenuhi tujuan-tujuannya. Di Makkah, Nabi menggunakan harta ini untuk membebaskan para budak, menolong yang membutuhkan, menyantuni orang miskin dan membantu sahabat-sahabat yang secara keuangan terdesak.³

Di awal usia mudanya Khadijah menikah dengan ‘Atiq bin ‘Aidz. Namun suaminya itu tidak hidup lama. Belum lama menikah, ia wafat dengan meninggalkan kekayaan yang melimpah dan harta yang banyak untuk Khadijah. Beberapa waktu setelah itu, Khadijah menikah lagi dengan seorang pedagang dari Bani Tamim bernama Hindun bin Banas. Ia pun hidup tidak lama juga. Dan, ia juga meninggalkan harta dan kekayaan yang banyak bagi Khadijah. Mewarisi harta yang banyak dan kekayaan yang

²Ibrahim Amini, *al Ma'rah an Namudzjiyah fi-al Islam*, (Iran: Anshariyyan Publication), h. 13-14.

³Abu Muhammad Ordoni, *Fatimah Buah Cinta Rasulullah SAW Sosok Sempurna Wanita Surga*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2009), h. 30.

melimpah dari kedua mantan suaminya, Khadijah tidak membiarkan hartanya itu begitu saja dalam keadaan tidak bergerak dan tidak juga membungakan uangnya pada saat riba sedang marak. Tetapi, ia memutar hartanya itu dalam perdagangan dan mempekerjakan orang-orang baik untuk tujuan ini.

Dengan berdagang, ia mampu mendapatkan kekayaan yang lebih banyak lagi, sehingga disebut-sebut bahwa ia mempunyai lebih dari 80.000 unta yang terpecah di berbagai tempat. Di setiap pelosok ia mempunyai perdagangan, dan di setiap negeri ia memiliki harta seperti di Mesir, Habasyah, dan lain-lain.⁴

Khadijah menikah dengan Muhammad bin Abdullah bukanlah karena hasil dari sebuah hubungan percintaan, dan juga tidak ada maksud-maksud materi atau politik di baliknya, yang umum terjadi di kalangan elite. Kenyataannya, antara mereka tiada persamaan kedudukan ekonomi antara Muhammad dan Khadijah. Di satu sisi, Muhammad disokong oleh pamannya yang miskin, Abu Thalib, sedangkan di sisi lain Khadijah adalah perempuan terkaya di Makkah.

Khadijah mendengar bahwa Muhammad bermasa depan cerah dan suci. Ia mendengar hal ini dari pembantunya, Maisarah yang mengabarkan apa yang terjadi atas Muhammad selama melakukan perjalanan dagang ke Suriah, atau beliau mendengar kabar tentang apa yang dikatakan seorang

⁴Ibrahim Amini, *Op.Cit*, h. 15-16.

pendeta di Bushrah tentang masa depan Muhammad. Setelah mengetahui hal ini, sayyidah Khadijah meminta Muhammad untuk menikahnya.⁵

Di perjalanan, Maisarah melihat berbagai keanehan. Ketika ia kembali dari perjalanannya, ia menceritakan apa yang disaksikannya kepada Khadijah. Maka ia pun mengutus seseorang kepada Muhammad dan mengatakan kepadanya, “Hai Muhammad, aku senang kepadamu karena kekerabatanmu dengan aku, kemuliaanmu, dan pengaruhmu di tengah-tengah kaummu, sifat amanahmu di mata mereka, kebaikan akhlakmu, dan kejujuran bicaramu.” Kemudian Khadijah menawarkan dirinya kepada beliau.⁶

Muhammad dengan alasan lebih suka menikahi seorang perempuan miskin dari golongan ekonominya sendiri, meminta maaf kepada Khadijah dan menolak permintaannya. Namun, Khadijah sebagai perempuan bijaksana, berakal, dan terhormat, menyampaikan kepada Muhammad bahwa ia telah siap menyerahkan diri kepadanya dan harta bukanlah masalah. Jadi, Khadijah mendesak Muhammad lagi agar mengirimkan paman-paman beliau untuk meminang Khadijah dari keluarganya.

Para paman dan bibi Muhammad terkejut mendengar kabar ini, seorang perempuan yang amat kaya yang menghidupi ratusan orang serta puluhan laki-laki bekerja padanya di tanahnya, seorang sayyidah agung yang para bangsawan telah melamarnya, namun semua ditolakny,

⁵Abu Muhammad Ordoni, *Op.Cit*, h. 33-34.

⁶Ibrahim Amini, *Op.Cit*, h. 17

menyerahkan diri pada seorang lelaki Quraisy miskin yang disokong oleh pamannya yang miskin.

Shafiyyah binti Abdul Muthalib (bibu Muhammad) bergegas ke rumah Khadijah untuk memastikan kabar ini. Dengan ramah Khadijah menyambutnya, dan menyampaikan hasratnya yang tulus dalam melakukan hal itu.

Pernikahan Khadijah dan Muhammad adalah pernikahan yang diberkahi. Sebelumnya Muhammad adalah seorang yang fakir serta tinggal seorang diri karena tidak mempunyai keluarga. Maka dengan pernikahan yang diberkahi itu, hilanglah kefakiran dan kemiskinannya. Ia juga mendapatkan seseorang yang dapat menemaninya dalam kesedihan. Khadijah adalah orang pertama yang beriman kepada dakwah Rasulullah yang mulia sehingga Rasulullah dapat mengajaknya bermusyawarah dalam urusannya, dan dapat saling berbagi sehingga telah berdiri sebuah rumah tangga yang dipenuhi oleh perasaan cinta, kasih sayang, dan kebahagiaan.

Dari keluarga pertama dalam Islam inilah Fatimah Az-Zahra dilahirkan. Keluarga yang merupakan pusat gerakan Islam di seluruh dunia, yang memikul tugas-tugas yang besar dalam memerangi kekufuran dan menyebarkan tauhid di seluruh dunia. Ia dilahirkan oleh kedua orang tua yang rela berkorban dan penuh dengan cinta, kasih sayang, dan keharmonisan dalam rumah tangganya.

2. Kelahiran Fatimah Az-Zahra serta Pertumbuhannya

Allah SWT telah menyiapkan lingkungan terbaik untuk mempersiapkan sosok al-Shiddiqah al-Thahirah, Fatimah as. Ayahnya adalah Rasul yang mulia dan Ibunya adalah Khadijah. Riwayat-riwayat menceritakan pada kita adanya keistimewaan perhatian rabani dan inayah ilahiyah dalam masa penciptaan dan perwujudan Fatimah Zahra as dalam banyak tempat.⁷

Diriwayatkan, Nabi sedang duduk-duduk di tepi sungai tiba-tiba Jibril turun seraya memanggilnya, “Wahai Muhammad! Allah yang Maha tinggi menyampaikan salam untukmu. Dia menyuruhmu memisahkan diri dari Khadijah selama 40 hari. Nabi Saw lalu mengutus Ammar bin Yasir menuju tempat Khadijah untuk memberitahukan kepadanya tentang perintah Ilahi tersebut. Nabi pun memisahkan diri dari Khadijah demi melakukan perintah Allah SWT. Berpuasa di siang hari dan mendirikan salat di malam hari selama empat puluh hari. Setelah selesai empat puluh hari, Malaikat Jibril as turun lalu berkata, ‘Wahai Muhammad! Allah Swt yang Mahatinggi mengirim salam untukmu dan Dia menyuruhmu untuk bersiap-siap menerima kemuliaan-Nya dan anugerah-Nya.’

Ketika Nabi saw dalam keadaan demikian, Malaikat Mikail turun membawa piring yang dibungkus dengan sapu tangan sutra lalu meletakkannya di hadapan Nabi saw. Jibril menghadap dan berkata, ‘Wahai Muhammad! Tuhanmu memerintahkanmu agar malam ini engkau berbuka

⁷Sayid Mundzir al-Hakim, A'lam al hidayah : Fatimah al Zahra, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2016), Cet ke-1, h. 95.

dengan makanan ini.’ Setelah Nabi Saw makan dan minum, beliau berdiri untuk menunaikan salat. Jibril menghadap dan berkata, ‘Sekarang ini salat haram atasmu sebelum engkau mendatangi tempat tidur Khadijah. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla bersumpah akan menciptakan keturunan yang baik dari sulbimu pada malam ini.’ Rasulullah Saw lalu menuju rumah Khadijah ra.⁸

Hari-hari kehamilan Khadijah terus berjalan, waktu kelahiran kian mendekat. Khadijah senantiasa mengasihi janinnya, hidup penuh harapan dan senang di saat melahirkan. Ketika telah tiba waktu melahirkan, dia mengutus seorang utusan ketempat wanita-wanita Quraisy dan Bani Hasim agar mereka datang dan membantunya sebagaimana biasa mereka datang dan membantunya sebagaimana biasa mereka lakukan kepada wanita-wanita lain yang sedang dalam kondisi seperti dirinya. Namun mereka menolaknya karena Khadijah menikah dengan Muhammad anak yatim milik Abu Thalib yang tidak punya harta, mereka tidak akan menjenguk dan membantu urusannya sedikit pun.⁹

Fatimah dilahirkan tatkala kaum Quraisy tengah merenovasi Ka’bah, lima tahun sebelum Rasulullah diutus sebagai Nabi. Kedua matanya diperlihatkan pada perkara yang agung, yaitu perkara kerasullan yang dibawa oleh ayahandanya untuk seluruh umat manusia. Saat membawanya, beliau mendapat banyak gangguan dari kaum Quraisy. Mereka mengolok-olok beliau, menyiksa para pengikutnya, dan memboikot dirinya,

⁸Sayid Mundzir al-Hakim, *Ibid*, h. 96.

⁹*Ibid*, h. 99.

keluarganya, dan kerabatnya sebagai sebuah suku di Mekah, selama hampir tiga tahun.

Sejak masa kanak-kanak, dalam usia dini, Fatimah r.a telah memahami serangan yang dilancarkan kaum Quraisy kepada ayahnya. Jika ayahnya berpergian, Fatimah mengikuti dan menyertainya. Akhirnya, terjadilah suatu peristiwa yang takkan terlupakan. Suatu kali, ayahnya sedang sujud di Masjidil Haram, sedangkan di sekelilingnya adalah kaum musyirkin Quraisy. Datanglah Uqbah bin Abi Mu'ith membawa bangkai kambing. Dia melemperkannya kepongung Nabi saw. Rasulullah tidak dapat mengangkat kepalanya hingga Fatimah datang dan menyingkirkan bangkai itu dan menyebutkan orang yang melakukannya.¹⁰ Saat itulah, Nabi SAW. mengadahkan kepalanya seraya berdoa,

“Ya Allah, Engkau yang akan menghadapi para pemuka Quraisy. Ya Allah, Engkaulah yang akan menghadapi Abu Jahal bin Hisyam, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Uqbah bin Abu Mu'ith, dan Ubay bin Khalaf.” (HR. Muslim)

Fatimah Az-Zahra adalah seorang perempuan yang diciptakan Allah SWT untuk menjadi sebuah tanda kekuatan-Nya yang menakjubkan dan tak tertandingi. Allah SWT menciptakan Fatimah Az Zahra untuk menjadi tanda kemampuan-Nya menciptakan seorang perempuan yang memiliki segenap keistimewaan akhlak dan bakat yang dapat kita jadikan contoh wanita teladan yang dapat kita teladanni.

¹⁰DR. Abdurrahman Umairah, *Tokoh-tokoh yang Diabadikan AL-QUR'AN* jilid 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 268-269.

Fatimah adalah putri ke empat Rasulullah SAW dari Khadijah binti Khuwailid *r.a* Fatimah dilahirkan di Makkah pada hari jum'at 20 Jumadil akhir, tahun kelima sebelum Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul. Abu Bashir meriwayatkan dari Abu Abdillah Ja'far bin Muhammad as berkata, "Fatimah dilahirkan pada tanggal 20 Jumadil akhir tahun ke – 45 dari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Menetap di Makkah selama delapan tahun dan di Madinah sepuluh tahun."¹¹

Sejak sebelum lahir, Fatimah Az Zahra sudah menunjukan suatu keajaiban dan keistimewaan. Fatimah diciptakan dari setetes sperma yang dihasilkan dari makanan ilahiyah. Yaitu setandan kurma dan seiikat anggur sebagai menu berbuka puasa 40 hari yang diperintahkan oleh Allah SWT.¹² Kelahiran Fatimah pun dibantu oleh empat wanita mulia. Mereka adalah Sarah (Ibu Nabi Ishaq), Maryam (Ibu Nabi Isa), Ummu Kultsum (Saudara perempuan Nabi Musa), dan Asiyah (Istri Fir'aun). Allah mengirimkan wanita-wanita diatas untuk membantu kelahiran Fatimah karena para wanita-wanita saat itu tidak ada yang mau membantu Khadijah karena Khadijah selalu melindungi Rasulullah.¹³ Keistimewaan lain dari Fatimah Az Zahra ketika masih dalam kandungan ia dapat berbicara dengan Ibunya. Ketika Fatimah Az Zahra lahir, langit menjadi terang oleh kecemerlangan wajahnya.

¹¹Sayid Mundzir Al-Hakim, *Fatimah Zahra Sang Mahawanita*, (Jakarta: Nurul Al-Huda, 2016), h. 101.

¹²Muhammad Amin, *Fatimah Az-Zahra The Mother Family of Heaven*, (Jakarta: Zahira, 2015), h. 13.

¹³Sayid Mundzir Al-Hakim, *Fatimah Zahra Sang Mahawanita*, (Jakarta: Nurul Al-Huda, 2016), h. 99-100.

Rasulullah Saw sangat gembira sekali atas kelahiran putrinya ini. Kelahirannya dipandang oleh Rasulullah Saw akan mendatangkan nasib baik dan barakah. Kemudian beliau memberi nama Fatimah dan memberi panggilan Az Zahra yang artinya cemerlang. Nabi menduga Fatimah akan menjadi wanita yang sangat berpengaruh dalam dunia ini.

Berkatalah Rasulullah Saw: bahwa wanita yang paling mulia di surga nanti adalah Khadijah binti Khuwalid, Fatimah binti Muhammad, istri Fir'aun yang bernama Asiyah binti Muzhakim, dan Maryam binti Imran.¹⁴ Sebagian riwayat mengatakan bahwa Fatimah lahir saat umur Rasulullah SAW 41 tahun yakni satu tahun setelah Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul. Namun ketika usia Fatimah beranjak 5 tahun, Ibu tercintanya Khadijah r.a meninggal dunia dikarenakan sakit keras akibat kelelahan setelah kaum Muslimin di boikot oleh kaum Quraisy.

Fatimah adalah orang yang mulia, hingga orang-orang memberikan beberapa gelar yaitu: *Ash Shidiqqah* yaitu wanita yang terpercaya, *Al-Mubarrakah* yaitu wanita yang diberkahi oleh Allah SWT, *Ath-Thahirah* yakni wanita yang suci, *Al-Muhadatsah* yakni wanita yang beruntung karena dapat berbicara dengan malaikat Jibril, *Al-Bathul* yakni wanita yang memusatkan perhatiannya kepada Ibadah, *Az-Zakiyyah* yakni gelar yang diberikan karena ia adalah wanita yang penuh ketenangan, *Al-Mardiyyah* yakni wanita yang di ridhai oleh Allah SWT, *Sayyidatun Nisa' Ahlil Jannah* yakni julukan untuk Fatimah karena ia adalah seorang penghulu syurga para

¹⁴Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Shahabiyat haula Ar-rasul*, (Biografi 35 Shahabiyah Nabi), (Jakarta: Ummul Qura, 2014), h. 352.

wanita, *Ummu Abiha* yakni anak yang setia dan menjaga Bapaknya yakni Nabi Muhammad SAW, *Az-Zahra* yakni bunga yang mekar semerbak. Fatimah adalah wanita yang diciptakan dari cahaya keagungan Allah SWT.

Fatimah adalah putri Rasulullah SAW yang sangat beliau cintai. Fatimah adalah wanita yang sempurna sifatnya dan kukuh agamanya. Fatimah adalah seseorang yang memiliki jiwa penyabar, taat dalam beragama, dan baik perangainya. Fatimah dinikahkan dengan Ali bin Abu Thalib *r.a* ketika usianya masih beranjak 15 tahun. Dari pernikahannya dengan Ali bin Abu Thalib, mereka dikaruniai dua orang putra yang kelak menjadi seorang pemimpin yakni Hasan *r.a* dan Husein *r.a*.¹⁵

3. Wafatnya Fatimah Az-Zahra

Ketika Siti Fatimah merasa ajalnya sudah dekat, beliau bercerita kepada Asma' binti Umais yang hamir setiap hari berkunjung kerumah Siti Fatimah Az-Zahra. Beliau berkata " Saya kurang senang terhadap apa yang diperbuat wanita jika mati, yaitu hanya ditutupi dengan kain. Sehingga bentuk badannya kelihatan." Maka berkatalah Asma' kepada Siti Fatimah, " apakah engkau mau aku tunjukkan sesuatu yang pernah aku lihat di Habasyah?" Siti Fatimah menjawab : "coba tunjukkan." Maka dibuatlah oleh Asma' keranda dari pelepah pohon kurma, kemudian diatasnya ditaruhkan kain. Begitu Siti Fatimah melihat keranda tersebut, beliau sangat gembira dan tertawa seraya berkata: "Alangkah baiknya ini. Semoga Allah menutupimu sebagaimana engkau menutupiku. Nanti jika aku mati, maka

¹⁵Muhammad Amin, *Fatimah Az-Zahra The Mother Family of Heaven*, (Jakarta: Zahira, 2015), h. 7-15.

mandikanlah aku bersama Ali dan jangan ada orang lain yang ikut memandikanku. Setelah itu buatlah aku seperti itu. Dan tibalah ajalnya, sehingga Asma' menyampaikan wasiat nya kepada Ali, dan hanya Ali saja yang memandikan jenazahnya.¹⁶

B. Pendidikan Fatimah Az-Zahra

Fatimah Az-Zahra melebihi wanita-wanita di masanya dalam hal kemuliaan dan keturunan karena ia anak dari Muhammad Rasulullah SAW dan Khadijah, pewaris keutamaan, ilmu, dan perangai yang baik. Fisik dan akhlaknya sangat elok, sangat sempurna menurut ukuran manusia. Disamping keistimewaan-keistimewaan pribadinya, ia juga putri dari Nabi Muhammad SAW, penentang kekufuran dan kemusyrikan, yang kokoh kekuasaannya dan nyata kekuatannya.

Fatimah tumbuh di dalam rumah Nabi SAW. Dia belajar memperoleh pendidikan dari ayahnya Muhammad SAW. Dia adalah contoh teladan yang paling sempurna dalam akhlak dan sifat. Nabi telah memberinya perhatian yang amat tinggi dan memberinya pendidikan agama yang luhur. Lebih dari itu, Nabi juga telah melatih ruhaninya sedemikian sempurna sehingga putrinya ini tidak akan pernah menyimpang dari kebenaran atau jalan yang lurus. Sebagaimana pernyataan Aisyah bahwa ia belum pernah melihat seorang pun yang lebih benar bicaranya dibanding Fatimah kecuali ayahnya.”¹⁷

Ketika Fatimah tumbuh, ia menjadi panutan dan contoh teladan dalam sifat-sifatnya yang agung. Dia menyandang secara sempurna sifat-sifat seperti rasa kemanusiaan, tanggung jawab, harga diri, kesucian, kepedulian sosial, kecerdasan

¹⁶Sayid Mundzir Al-Hakim, *Fatimah Zahra Sang Mahawanita*, (Jakarta: Nurul Al-Huda, 2016), h. 310-311.

¹⁷*Ibid*, h. 30.

dan berilmu pengetahuan yang luas. Hal ini sangatlah wajar karena ia adalah seorang yang lahir dari lingkungan keluarga Nabi, tumbuh di sekitar madrasah kenabian, dan langsung mendapat pendidikan dari ayahnya. Dari berbagai riwayat berkenaan dengan Fatimah kita bisa melihat betapa beliau senantiasa sibuk dengan kegiatan-kegiatan ruhaniahnya dan tidak pernah melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan dirinya.

Abu Abdillah mengatakan, “Fatimah memiliki sembilan nama disisi Allah SWT: Fatimah, ash Shiddiqah, al Mubarakah, ath Thahirah, az Zakiyyah, ar Radhiyyah, al Mardhiyyah, al Muhaditsah, dan az Zahra.”¹⁸

Fatimah Az Zahra binti Rasulullah SAW adalah sosok cerdas yang menjadi teladan bagi kita perempuan muslimah. Beliau adalah putri Rasulullah SAW yang sangat mulia dengan segala keistimewanya. Fatimah selalu siap berdiri dihadapan musuh-musuh ayahnya tanpa rasa takut, untuk terus membela Allah dan Rasul-Nya. Kesabarannya dan kesederhanaan selalu mengiringi langkahnya dalam menghadapi perjuangan di jalan dakwah ini. Bahkan kisah cintanya selalu menjadi teladan indah untuk kita, mengajarkan bahwa sesungguhnya cinta yang hakiki adalah kecintaan pada sang Khaliq Yang Maha Memiliki Cinta.

Fatimah Az Zahra telah mengajarkan kepada kita, bagaimana caranya mencintai karena Allah, bukan karena nafsu sesaat atau karena alasan-alasan lain. Cinta dengan alasan kecintaan kepada Allah lah yang nantinya akan menguatkan kita, hingga tak perlu takut akan datangnya rasa kecewa karena ketidaksempurnaan. Indahnya cinta antara Fatimah dengan Ali yang terjaga dari

¹⁸*Ibid*, h. 102-104.

fitnah dan Allah sampaikan pada indahnya ikatan pernikahan, mampu menjadi teladan bagi kita tentang bagaimana menghadapi rasa cinta yang datang dalam hati.

Mencintai adalah fitrah yang wajar bagi setiap manusia, munculnya rasa cinta dalam hati adalah keadaan spontan yang terjadi pada manusia, adakalanya tidak dapat dicegah dan datang dengan begitu saja. Poin yang penting dalam mencintai atau dicintai adalah, bagaimana manajemen cinta yg datang. Menjadikan cinta sebagai tanda untuk mendekatkan diri kepada Allah azza wa jallah, karena datangnya cinta dalam hati haruslah memberikan dampak positif untuk hati senantiasa mendekat pada Allah, agar kita tidak tergelincir pada cinta yang salah.

Hakikat cinta adalah Allah Yang Esa, mencintai kerana Allah, bertemu dan berpisah karena Allah. Seperti Ali dan Fatimah yang tak pernah saling mengungkapkan cinta, sampai akhirnya Allah lah yang mengungkapkan cinta diantara mereka, menyatukannya dalam ikatan pernikahan dan memisahkannya dalam keikhlasan dan ketakwaan pada-Nya. Setiap mendengar cerita itu selalu saja ingin menangis, bagaimana tidak sebelum Ali datang meminang Fatimah, telah datang dua Sahabat Rasul yang luar biasa ketakwaannya yaitu Abu Bakar As Sidik dan Umar bin Khatab. Mereka adalah dua sahabat Rasul yang hampir tak tertolak untuk wanita muslimah, karena ketakwaan dan keimanannya, namun karena Allah Maha Berkehendak, Rasulullah tidak menerima lamaran kedua sahabatnya, dan akhirnya menikahkan putrinya dengan Ali bin Abi Talib, yang ternyata namanya telah lama tersimpan di hati Fatimah.

Meskipun dalam Islam diperbolehkan untuk seorang akhwat menyampaikan pinangan kepada ikhwan baik dengan perantara seperti ibunda Khadijah atau

secara langsung seperti salah satu sahabiyyah yang terang-terangan memininag Rasulullah, namun aku ingin menjadi seperti Fatimah, dimana diamku akan memuliakanmu.¹⁹

Peran Edukatif Fatimah Az-Zahra di dalam Keluarga semasa hidupnya yang dapat kita jadikan contoh sebagai pendidikan yang dapat membentuk kepribadian seorang muslimah sebagai berikut:

1. Fatimah Az-Zahra sebagai seorang Putri

Ayahanda Fatimah Az-Zahra hidup di tengah-tengah suatu bangsa yang pada waktu itu sedang diselimuti dekadansi sosial, kebodohan, tidak mengenal agama, dan tidak mengenal tata kehidupan sosial dan kenegaraan. Terus menerus bertikai antar sesama kabilah. Dari masyarakat yang begitu terbelakang itu, beliau berhasil membentuk suatu generasi baru yang memiliki harga diri, berakhlak mulia, beraqidah mendalam, beriman teguh, berakhlak luhur, serta tunduk pada kebenaran. Semuanya itu merupakan masalah yang sebelumnya tidak pernah bisa ditegakkan oleh orang lain. Rasulullah adalah guru pertama yang mengajarkan peri kemanusiaan kepada umat manusia dan mendidik semua bangsa. Beliau mempunyai kewibawaan yang amat disegani oleh orang-orang Arab yang waktu itu terkenal dengan kekerasan, kekuatan dan keberaniannya.

Berbagai cara ditempuh kaum musyrikin Quraisy untuk menekan ayahandanya agar mau menghentikan dakwahnya. Dari Ibnu abbas diriwayatkan bahwa Nabi masuk ke ka'bah dan mulai melakukan sholat.

¹⁹Ibrahim Amini, *al Ma'rah an Namudzjiyah fi-al Islam*, (Iran: Anshariyyan Publication), h.

Maka, berkatalah Abu Jahal, “Siapa yang mau berdiri ke tempat orang ini dan merusak sholatnya?” Berdirilah Ibnu Az Zab’ari. Ia mengambil kotoran hewan dan darah, kemudian melemparkannya kepada beliau. Fatimah datang menghilangkan kotoran itu dan mencaci mereka yang asyik tertawa.²⁰

Kaum musyrikin melakukan perbuatan apa saja terhadap diri Rasul baik dengan ejekan, cemoohan, penghinaan, atau perbuatan jahat lainnya. Putri beliau, menyaksikan sendiri penganiayaan sekejam itu yang dialami oleh ayahnya. Hal ini tidak hanya diketahuinya tetapi Fatimah juga ikut merasakannya.

Partisipasi wanita shalihah atau peranannya yang bersifat edukatif dapat dilihat dari sifat-sifat ketaqwaan yang dimilikinya. Sifat taqwa yang dimiliki wanita shalihah dapat melahirkan perbuatan atau tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral, karena inti dari taqwa itu sendiri adalah taat kepada agama, sedangkan agama mengajarkan nilai-nilai moral.

Sesungguhnya Fatimah telah memiliki sifat-sifat ketakwaan tersebut. Dia telah ikut memberikan pengorbanan dan memikul pemboikotan dan kesulitan untuk membantu ayahandanya menyebarkan agama Allah, menyiarkan kalimat tauhid, dan mengibarkan panji keadilan. Beliau selalu setia mendampingi ayahnya untuk menyelamatkan manusia dalam memberi petunjuk kepada umat manusia kepada tujuan-tujuan yang suci. Dengan demikian, Fatimah Az-Zahra telah memberikan peranan penting sebagai

²⁰Ibrahim Amini, *al Mar'ah an Namudzjiyah fi-al Islam*, (Iran: Anshariyyan Publication), h. 33-34.

seorang wanita shalihah yaitu ikut menyebarkan nilai-nilai moral untuk bisa mewarnai kehidupan manusia.

2. Fatimah Az-Zahra sebagai seorang Istri

Fatimah Az-Zahra adalah seorang wanita yang sedemikian tinggi kemuliaan, agama dan kedudukannya di kalangan keluarga Nubuwwah. Jadi tidak mengherankan kalau tidak sedikit tokoh orang terkemuka yang mengemukakan keinginannya hendak mempersunting putri beliau. Dimulai oleh Abu Bakar Ash Shidiq ra. Kemudian Umar bin Khatab, menyusul lainnya lagi dari kalangan Quraisy terkemuka. Semua mengajukan lamaran untuk memperistri Fatimah Az-Zahra akan tetapi Rasulullah tidak mengabulkan keinginan mereka. Beliau hanya menjawab: “Belum tiba suratan takdirnya.” Akhirnya Abu Bakar menyarankan Ali bin Abi Thalib untuk meminang Fatimah.

Mendengar saran Abu Bakar, Imam Ali tidak segera memberi tanggapan. Baru beberapa saat kemudian ia berkata, “Hai Abu Bakar, sesungguhnya engkau telah mengingatkanku pada sesuatu yang sudah lama aku lupakan. Demi Allah memang minatku sangat besar kepada Fatimah, dan tidak ada yang menjadi penghalang bagiku kecuali kemiskinanku” Setelah mendengarkan saran Abu Bakar akhirnya Imam Ali memberanikan diri dan bertekad menghadap Rasulullah.²¹

Berikut ini riwayat yang menceritakan kedatangan Ali untuk melamar Fatimah Az-Zahra: Ali pun berbicara, “Engkau mengetahui bahwa engkau

²¹Al Hamid Al Husaini, *Riwayat Hidup Siti Fatimah Az-Zahra r.a.*, (Semarang: CV Toha Putra, 1993), h. 63-65.

mengambilku dari pamanmu Abu Thalib dan dari Fatimah binti Asad ketika aku masih kecil. Engkau memberiku makan dengan makananmu dan mendidikku dengan didikanmu. Demi Allah engkau adalah kekayaanku dan modalku di dunia dan akhirat. Wahai Rasulullah, di samping menjadi penolongmu seperti yang telah Allah kuatkan, aku ingin mempunyai rumah tangga dan mempunyai istri agar aku tenang dengannya. Aku datang kepadamu untuk melamar putrimu Fatimah. Maukah engkau menikahkanku, wahai Rasulullah? ”Berseri-serilah wajah Rasulullah Saw karena senang dan gembira. Beliau mendatangi Fatimah dan berkata, “Sesungguhnya Ali telah menyebut-nyebutmu. Ia adalah orang yang telah kamu kenal.” Fatimah terdiam. Kemudian Rasulullah mengatakan, “Allahu Akbar.” Diamnya menunjukkan persetujuannya. “Beliau kemudian keluar dan menikahkannya.”²²

Rumah tangga Ali dan Fatimah merupakan contoh yang mengagumkan dalam hal kemurnian, ketulusan dan kasih sayang. Mereka saling menolong dengan serasi dan tulus dalam mengatur urusan rumah tangga dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaannya. Di awal kehidupan rumah tangganya, mereka meminta keputusan Rasulullah dalam hal pengurusan rumah. Beliau memutuskan bahwa Fatimah mengurus apa-apa yang ada di dalam rumah dan Ali mengurus yang ada di luarnya.

Fatimah dalam kehidupan rumah tangganya bersikap sebagai ibu rumah tangga yang baik. Ia memperhatikan urusan rumah tangga sampai

²²Ibrahim Amini, *Op. Cit.* h. 42-43.

yang sekecil-kecilnya. Ia mengurus semua kebutuhan dengan jerih payahnya sendiri. Ia tidak mempunyai pembantu ataupun hamba sahaya. Ia tidak mengupah orang lain. Seluruh hidupnya penuh dengan kerja keras dan perjuangan. Ia menepung gandum, dan memutar gilingan dengan tangannya sendiri. Ia membuat roti dan menyapu lantai dan mengatur semua pekerjaan rumah tangganya dengan tenaganya sendiri.

Salah satu riwayat tentang hal itu mengemukakan: “Pada suatu hari Rasulullah datang ke rumah Fatimah. Saat itu puterinya sedang menggiling tepung sambil menangis, sedangkan pakaian yang dikenakannya sangat buruk dan kasar. Melihat itu Rasulullah ikut menangis dan kemudian berkata: “Hai Fatimah, terimalah kepahitan dunia sekarang ini untuk memperoleh kenikmatan di akhirat kelak.”²³

Ali berkata kepada seorang laki-laki dari bani Sa’ad: “Maukah kamu saya ceritakan tentang saya dan Fatimah? Ia tinggal bersama saya dan ia adalah keluarga Rasulullah yang paling dicintai oleh beliau. Namun, ia mengambil air dengan qirbah (tempat air), sehingga menimbulkan bekas di dadanya, ia menggiling dengan gilingan sehingga tangannya bengkak, ia membersihkan rumah sehingga pakaiannya kotor, ia menyalakan api di bawah periuk. Ia betul-betul capai dengan semua pekerjaan itu.”²⁴

Putri Rasulullah ini tidak menganggap rendah pekerjaan di dalam rumah. Ia tidak pula menolak melaksanakannya walaupun ia anak manusia

²³Al Hamid al Husaini, *Op. Cit.* h. 87.

²⁴Ibrahim Amini, *Op. Cit.* h. 60-61.

paling agung dalam Islam, bahkan di seluruh alam sampai Ali merasa kasihan kepadanya dan memuji perbuatannya.

Fatimah hidup di rumah Ali dalam suasana yang sensitif dan sangat mengkhawatirkan, ketika pasukan Islam senantiasa dalam keadaan siaga dan terlibat dalam peperangan-peperangan yang membinasakan setiap tahun, di mana suaminya ikut pada sebagian besarnya.

Fatimah juga sangat mengerti tentang tanggung jawabnya yang berat dan peranan serta pengaruhnya terhadap suaminya. Sesungguhnya seorang wanita mempunyai pengaruh yang besar terhadap suaminya. Ia dapat mengarahkan si suami ke mana saja ia sukai. Kebahagiaan dan kesusahan seorang suami, kemajuan dan kemundurannya, ketenangan dan kesedihannya, serta keberhasilan dan kegagalannya mempunyai kaitan yang kuat dengan istrinya dan perlakuan istri terhadapnya di dalam rumah.

Rumah merupakan benteng tempat seorang suami berlindung dari kelelahan-kelelahan kehidupan, kesulitan-kesulitan dunia, dan bencana-bencana masyarakat dan umat. Di dalamnya ia beristirahat, mengembalikan kekuatannya, dan mempersiapkan bekal untuk menghadapi episode berikut kehidupan. Dan istrilah orang pertama yang bertanggung jawab terhadap tempat berlindung dan beristirahat itu. Karenanya orang-orang mengatakan-sebagaimana keterangan dari Imam Musa bin Ja'far bahwa jihad seorang istri adalah berlaku baik terhadap suami.

Fatimah Az-Zahra hidup di samping suaminya dengan perasaan bangga dan penuh ketentraman. Ia selalu riang. Tidak ada perselisihan yang

tak dapat diselesaikannya dengan baik. Ia menyadari dirinya sebagai istri seorang pejuang Islam yang senantiasa sanggup berkorban. Seorang yang selalu mengibarkan panji-panji perjuangan. Fatimah sadar bahwa dirinya harus dapat menjadi istri yang sepadan dengan kedudukan suaminya sebagai pejuang Islam.

Terhadap suaminya ia bersikap seperti ibunya (Siti Khadijah r.a.) kepada Rasulullah. Ia selalu menyertai beliau dalam perjuangan menegakkan kebenaran Allah SWT. Ia menginsyafi bahwa dirinya harus sanggup memperteguh kesabaran menghadapi kekerasan hidup dan berbagai macam kesulitan, seperti yang dilakukan suaminya dalam menghadapi rintangan kaum musyrikin yang selalu menghancurkan agama Islam. Kenyataan menunjukkan bahwa Fatimah sanggup menjadi istri yang demikian itu. Ia dapat menyesuaikan hidupnya dengan tugas besar dan penting yang dipikulkan Allah ke atas pundaknya.

Fatimah mengetahui bahwa panglima pasukan yang pemberani ini (Ali) akan masuk ke medan perang dan mengalahkan musuh bila ia tenteram dan tenang dengan istrinya serta bahagia di dalam rumah. Imam Ali, pemimpin orang-orang yang berperang dan berkorban untuk agama tentu kembali ke rumah dengan tubuh yang letih dan lelah. Ia mendambakan kehangatan, kasih sayang, dan cinta kasih dari istrinya yang mulia ketika si istri membalut lukanya, membersihkan darah dari tubuh dan pakaiannya, dan menanyakan berita-berita peperangan.²⁵

²⁵Ibrahim Amini, *Op. Cit.* h. 63.

Fatimah senantiasa memberikan semangat kepada suaminya, memuji keberanian dan pengorbanannya, dan membantunya untuk menyiapkan diri untuk menghadapi peperangan berikutnya.

Tidak pernah Fatimah keluar rumah tanpa izin suaminya. Tidak pernah ia membuat suaminya marah. Ia sadar betul bahwa Allah tidak akan menerima perbuatan seorang istri yang membuat marah suaminya sampai si suami ridha terhadapnya. Sebaliknya, Fatimah juga tidak pernah marah terhadap suaminya. Ia tidak pernah berdusta di rumahnya, tidak pernah berkhianat terhadapnya dan tidak pernah melawannya dalam urusan apapun. “Demi Allah,” kata Imam Ali, “aku tidak pernah marah kepadanya dan tidak pernah menyusahkannya sampai ia wafat. Ia juga tidak pernah membuatku marah dan tidak pernah menentangku dalam urusan apapun.”²⁶

Sesungguhnya Fatimah dan Ali dapat hidup dalam kehidupan yang paling menyenangkan, akan tetapi riwayat telah menunjukkan bahwa kehidupan Fatimah dan Ali sederhana sekali dan sering mengalami kesulitan. Semua itu untuk memberikan contoh kepada kaum muslim tentang kehidupan sebuah masyarakat Islam berdasarkan prinsip ajaran akhlak.

Seorang pemimpin harus menjadi tauladan, sebagai orang yang menolak kemewahan hidup duniawi. Rasulullah selalu mengajarkan agar setiap orang yang bekerja untuk perbaikan masyarakat, setiap pendidik, setiap penguasa agar terlebih dahulu memperbaiki, mengajar, dan

²⁶*Ibid*, h. 64.

memimpin dirinya sendiri dan keluarganya sebelum mengajak orang lain dengan ucapan dan peringatan. Tingkah laku akan lebih besar pengaruhnya daripada sekedar mengajak orang lain.

Untuk menciptakan keluarga yang baik sangat diperlukan pengatur yang mampu mengelola rumah tangga dengan baik. Dalam hal ini, Fatimah telah dengan ikhlas melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang istri. Terbentuknya masyarakat bermoral sangat tergantung pada kondisi keluarga yang ada di dalamnya. Apabila keluarga itu baik, maka akan terbentuk masyarakat yang baik pula. Dengan sifat taqwa yang dimilikinya, Fatimah AzZahra telah memberikan teladan kepada masyarakat untuk membentuk sebuah keluarga yang sakinah demi terwujudnya masyarakat yang bermoral. Di sinilah letak peran Fatimah Az-Zahra sebagai seorang istri yang menjadi teladan untuk menciptakan masyarakat yang bermoral.

3. Fatimah Az-Zahra sebagai seorang Ibu

Mendidik anak termasuk tugas yang sangat berarti dan urusan penting yang berat yang diletakkan pada pundak Fatimah, karena ia memperoleh lima orang anak: Hasan, Husain, Zainab, Ummu Kultsum, dan Muhsin yang meninggal keguguran ketika ia masih berupa janin di dalam perut ibunya. Tinggallah baginya dua anak laki-laki dan dua anak perempuan.

a. Kelahiran Hasan

Pada tanggal 15 Ramadhan, 3 H, Fatimah melahirkan putra pertamanya, Hasan bin Abi Thalib.²⁷ Putra pertama Fatimah ini

²⁷Muhammad Abu Ordoni, *Op. Cit*, h. 139.

terkenal dengan seorang yang berjiwa tenang. Tutar katanya lembut dan ia pandai bergaul dan menarik simpati orang. Karena sifat-sifatnya seperti itu, ia sangat disenangi oleh kaum muda dari kalangan Anshar dan Quraisy. Orang tua juga senang kepadanya mengingat kedudukan dan martabatnya serta hubungannya yang sangat dekat dengan Rasulullah SAW. Hasan memiliki sifat dermawan yang sangat menonjol. Ia gemar memberikan pertolongan kepada orang lain baik diminta atau tidak.²⁸

b. Kelahiran Husain

Al Husain dilahirkan di Madinah tanggal 5 Sya'ban tahun ke-4 H. Dilahirkan menjelang fajar, putra Fatimah ini disambut dengan kegembiraan bercampur kecemasan. Beberapa saat sesudah kelahirannya, Rasulullah SAW yang semula berwajah berseri, mendadak nampak sedih. "Anak ini kelak akan dibunuh oleh golongan angkara murka" ungkap Rasulullah. Seperti diketahui, apa yang dikhawatirkan Rasulullah beberapa saat sesudah kelahiran al Husain tersebut 56 tahun kemudian menjadi kenyataan.

Fatimah bukanlah wanita berpikiran cetak yang membayangkan rumah sebagai lingkungan yang kecil dan sempit. Sebaliknya, ia menganggap lingkungan rumah luas dan penting. Baginya, rumah adalah pabrik untuk menghasilkan manusia-manusia pengemban risalah. Rumah adalah perguruan tinggi untuk mengajarkan pelajaran-

²⁸Al Hamid al Husaini, *Op. Cit*, h. 225.

pelajaran kehidupan. Rumah adalah markas untuk melatih pengorbanan, yang akan dipraktikkan nanti dalam masyarakat di luar rumah.

c. Kelahiran Zainab dan Ummu Kultsum

Fatimah juga diberkahi Allah dengan dua orang putri. Mereka adalah Zainab al-Kubra dan Zainab ash-Shughra. Bersama dengan Hasan dan Husain, kedua wanita itu sudah ditinggalkan oleh ibunya sejak masa anak-anak. Dalam usia yang masih muda sekali ini, sebelum wafat Fatimah telah berpesan khusus kepada Zainab al-Kubra agar ia menjaga baik-baik kedua saudara laki-lakinya itu.

Memang beban berat bagi Fatimah sebelum meninggal dunia adalah keempat anaknya yang masih kecil itu. Dikisahkan bahwa sesaat sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir Fatimah tak dapat menahan kepedihan hatinya. Ia harus memenuhi panggilan Ilahi pada usia yang begitu muda, 28 tahun. Sedangkan anak-anaknya belum ada yang mencapai usia sepuluh tahun.²⁹

Karena itulah Fatimah memikul tanggung jawab pendidikan. Perkataan “pendidikan anak” memang singkat dan sederhana, namun maknanya dalam, luas dan sangat berarti. Pendidikan bukan hanya berarti seorang ayah memberikan makanan, minuman, dan pakaian, dan berusaha mencari nafkah, sedangkan sang ibu menyiapkan makanan, mencuci pakaian dan memperhatikan kebersihan anak, lalu

²⁹Al Hamid al Husaini, *Op. Cit*, h. 278.

tidak ada tanggung jawab lain. Islam tidak merasa cukup dengan batasan ini. Bahkan, ia menjadikan tanggung jawab kedua orangtua jauh lebih besar daripada itu dalam pendidikan anak. Karena, kepribadian seorang anak yang tak berdosa ketika dilahirkan, tergantung pada pendidikan, pengawasan, dan aturan orang tuanya. Setiap perbuatan dan tingkah laku orang tua akan berpengaruh dalam jiwa seorang anak yang halus. Si anak akan mengikuti mereka dan merefleksikan tingkah laku mereka secara utuh bagaikan sebuah cermin.

Jadi, jelaslah bahwa tanggung jawab kedua orang tua adalah mengawasi anak-anak mereka dengan teliti, mempersiapkan masa depan mereka dengan baik, dan menjaga fitrah mereka agar tak bercampur dengan noda, karena Allah menciptakan mereka dalam fitrah keimanan.

Fatimah, didikan wahyu yang tumbuh dalam asuhan kenabian ini mengetahui metode-metode pendidikan Islam. Ia tidak mengabaikannya dan tidak melupakan pengaruhnya terhadap anak, mulai dari menyusui anaknya dengan air susunya sendiri sampai perilakunya, perbuatannya, dan perkataannya. Fatimah mengetahui bahwa ia harus mendidik para pemimpin yang akan dipersembhkannya kepada masyarakat sebagai teladan Islam yang

hidup sebagai gambaran, hakikat dan model Al Qur'an yang bergerak.³⁰

Akan tetapi sangat disayangkan, sejarah tidak banyak mencatat rincian dari metode yang lurus tersebut. Hal ini salah satunya disebabkan oleh karena program pendidikan pada saat itu berlangsung tertutup di dalam rumah, sehingga orang lain tidak mengamati secara rinci perilaku Ali dan Fatimah Az-Zahra baik perkataan dan perbuatan terhadap mereka.

Namun secara garis besar dapat dikatakan bahwa metode Fatimah dalam pendidikan adalah metode Islam itu sendiri. Secara singkat akan penulis tunjukkan beberapa pelajaran penting yang bisa diambil dari dalam keluarga Fatimah dalam pendidikan anak-anaknya antara lain:

1. Cinta dan kasih sayang.

Sebagian orang membayangkan bahwa masa pendidikan seorang anak dimulai ketika ia sudah dapat membedakan antara sesuatu yang baik dan yang buruk, yang bagus dan yang jelek. Pendidikan sebelum masa itu tidak akan ada hasilnya karena si anak belum dapat menangkap apa-apa dari sekelilingnya dan lingkungannya.

Pendapat tersebut jelas tidak benar. Pakar-pakar pendidikan menekankan bahwa semua kejadian dan peristiwa

³⁰Ibrahim Amini, *Op. Cit*, h. 102-103.

yang terjadi di lingkungan seorang anak pada masa dininya, juga cara perlakuan kedua orang tua , termasuk cara penyusuannya, sangat berpengaruh terhadap si anak dan perkembangan kepribadiannya di masa mendatang.

Ahli-ahli psikologi dan pendidikan telah menetapkan bahwa di awal dan akhir masa kanak-kanak, seorang anak sangat membutuhkan cinta dan perhatian orang lain. Ia menghasratkan cinta dan keterkaitan (kedekaan) ibu dan ayah kepadanya. Setelah itu, tidak penting lagi apakah ia hidup di istana atau di gubuk yang kosong, memakai pakaian yang bagus atau jelek, dan memakan makanan yang enak dan baik atau tidak, selama ia merasakan kehangatan, kelembutan dan kasih sayang yang dapat memuaskan perasaannya.

Hati ibu yang penuh kasih sayang dan asuhannya yang hangat serta cinta ayah yang tulus dan belas kasihnya akan memancarkan pada diri anak sumber-sumber kebaikan semangat tolong menolong, serta cinta dan sayang kepada orang lain. Kasih sayang ini akan menyelamatkannya dari kelemahan dan ketakutan akan kesendirian dan akan memberinya harapan dalam kehidupan.

Sikap yang benar dan cinta yang dalam dan murni ini akan menumbuhkan benih kebaikan dan kebiasaan yang bagus pada diri anak. Cinta ini akan membuatnya berjiwa sosial, suka

menolong dan melayani orang lain, menunjukkannya jalan kebahagiaan, dan mengeluarkannya dari perilaku menarik diri dan lari dari kenyataan. Sebaliknya seorang anak yang tidak mendapatkan cinta dan kasih sayang akan tumbuh sebagai seorang anak yang penakut, pemalu, lemah, penyendiri, pemurung, dan selalu bersedih. Ia akan berusaha menunjukkan bahwa ia tidak membutuhkan masyarakat. Ia pun melakukan kejahatan, seperti mencuri dan membunuh, untuk memberi balasan kepada masyarakat yang tidak memberinya cinta, kasih sayang, agar masyarakat mengerti bahwa ia tidak lagi membutuhkan cinta mereka yang tidak ia mereka berikan dahulu.

“Ketika Nabi melewati rumah Fatimah dan mendengar Husain menangis. Maka beliau mengatakan, ”Apakah kamu tidak tahu bahwa tangisannya itu menyakitiku?”³¹

Nabi begitu mencintai Hasan dan Husain. Pada suatu hari beliau memasuki rumah Fatimah sebagaimana yang beliau lakukan setiap hari sejak lahirnya anak-anak itu. Beliau masuk dan melihat keduanya sedang tidur, sedang Hasan lapar dan menangis. Beliau tak mendapatkan makanan. Beliau tak sampai hati membangunkan orang-orang yang paling beliau cintai itu. Dengan tenang dan tak beralas kaki beliau pergi ke biri-biri

³¹*Ibid.* h. 71.

yang ada di rumah itu, memerahnya lalu memberikan susu kepada anak itu sehingga ia tenang.³²

Jadi, cinta dan kasih sayang termasuk kebutuhan yang paling penting dalam pendidikan anak. Pelajaran ini telah dipraktekkan dengan sangat cermat di dalam rumah Fatimah. Rasulullah telah mengajarkan hal itu kepada putrinya dalam praktik nyata.

2. Menumbuhkan kepribadian

Para ahli psikologi mengatakan bahwa seorang pendidik harus menumbuhkan pada anak sikap percaya diri, menghormati orang lain, dan bercita-cita tinggi. Ia harus menghargai pribadi dan keberadaannya, agar ia jauh dari perbuatan jelek dan tidak menyerah karena merasa hina dan rendah. Sebaliknya jika si pendidik meremehkannya, tidak menghormatinya, dan menghancurkan pribadinya, maka ia akan tumbuh menjadi seorang penakut, minder, dan tidak percaya diri.

Ia tidak berani melakukan pekerjaan-pekerjaan besar, karena ia merasa lemah dan tidak mampu mengerjakannya. Orang-orang demikian tidak akan memiliki peran dalam kehidupan dan masyarakat, cepat tunduk karena merasa hina dan rendah, dan segera menyerah karena mendapat kesulitan. Menumbuhkan kepribadian dapat dilakukan dengan

³²Ali Syari'ati, *Fatimah Az Zahra Pribadi Agung Putri Rasulullah SAW*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2006), h. 214-215.

memberikan dorongan-dorongan kepada anak agar mempunyai sifat-sifat yang terpuji dengan menyebutnya di hadapan orang lain serta mengajarkannya untuk memiliki pribadi kuat dan terhormat.

Nabi sedang berbicara di atas mimbar, sedang Hasan berada di sisinya. Sekali waktu ia memandang orang-orang, sekali waktu ia memandang Nabi. Lalu Nabi mengatakan, “Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin.” Fatimah dan kedua anaknya Hasan dan Husain, datang ke tempat Rasulullah. Lalu ia berkata, “Wahai Rasulullah, kedua anakmu ini adalah anak-anakmu. Warisilah mereka berdua sesuatu.” Maka Nabi mengatakan, “Untuk Hasan kewibawaanku dan kedudukanku, sedangkan untuk Husain keberanianku dan kedermaawananku.”³³

3. Menjadi teladan yang baik

Seorang wanita muslimah harus bisa menampilkan perilaku publik maupun personal yang mencitrakan prinsip-prinsip agama dan dakwahnya. Masalah ini sebenarnya adalah lanjutan dari kewajiban wanita muslimah. Mewujudkan syarat-syarat keteladanan adalah tanda keikhlasan dan jalan mempengaruhi orang lain. Oleh karena itu, tingkah laku seorang wanita muslimah harus bisa lebih fasih dalam menyuarakan

³³Ibrahim Amini, *Op. Cit*, h. 73-74.

dakwah dan lebih kuat pengaruhnya daripada ucapan dan penuturannya.

Seorang wanita muslimah harus bisa menjadi teladan pertama bagi anak-anaknya yang cepat sekali meniru dan terpengaruh dengan tingkah lakunya. Sebab anak adalah titipan terbesar setelah agama. Kepada para wanita hendaknya membentuk diri mereka dengan prinsip-prinsip kebaikan sehingga mereka akan menjadi teladan yang baik dan ditiru anak.³⁴

Imam Ghazali mengatakan bahwa anak adalah amanat pada kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata bening yang kosong dari segala pahatan dan gambar. Ia siap menerima segala sesuatu yang dipahatkan kepadanya dan mencenderungi segala sesuatu yang dicenderungkan kepadanya. Jika dibiasakan dengan kebaikan dan dididik melakukannya maka ia akan tumbuh dengan kebaikan. Sebaliknya jika ia dibiasakan berbuat buruk dan diacuhkan tanpa pendidikan maka ia akan celaka dan binasa, dan dosa akan ditanggung oleh orang yang dipasrahinya.³⁵

Anak-anak meniscayakan teladan di dalam keluarganya, dan kedua orang tuanya adalah model teladan yang terbaik

³⁴Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani*, terj. Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayati, (Jakarta: Amzah, 2005) Cetakan I, h. 286.

³⁵*Ibid*, H. 310.

baginya. Melalui keduanya ia menyerap prinsip-prinsip keislaman sejak dini dan menempuh kelurusan jalannya. Barangkali apa yang diciptakan Allah dalam karakter jiwa manusia berupa kecenderungan untuk meniru inilah yang dijadikan pertimbangan oleh para pakar pendidikan untuk meletakkan pendidikan keteladanan di urutan pertama daftar metodologi pendidikan.

Fatimah Az-Zahra telah menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan sifat-sifat yang tepuji pada diri anak-anaknya sejak dini. Ketika Hasan dan Husain jatuh sakit, Nabi bersama Abu Bakar dan Umar menjenguknya kemudian Nabi berkata “Wahai Abal Hasan, jika engkau bernazar untuk kedua anakmu, tentu Allah akan menyembuhkan mereka.” Lalu Ali berkata, “Aku akan berpuasa selama tiga hari sebagai rasa syukur kepada Allah.” Begitu juga yang diucapkan oleh Fatimah dan kedua putranya. Akhirnya mereka berpuasa selama tiga hari tanpa ada makanan untuk berbuka karena Allah telah menguji kesabaran mereka dengan mendatangkan fakir miskin selama tiga hari berturut-turut ketika menjelang berbuka puasa. Fatimah Az-Zahra telah memberikan teladan yang nyata bagi kedua putranya tentang pelajaran mengutamakan orang lain atas diri sendiri.

4. Pelajaran iman dan taqwa

Rasulullah menanamkan ajaran-ajaran agama di rumah Fatimah sejak masa kanak-kanak yang paling awal dan masa penyusuan. Ketika Hasan dilahirkan, beliau mengazaninya di telinga yang kanan dan mengiqamahinya di telinga yang kiri. Ketika Husain dilahirkan, beliau juga melakukan hal yang sama.

Abu Abdillah mengatakan bahwa Rasulullah melakukan sholat, sedang Husain di sampingnya. Rasulullah bertakbir, namun Husain tidak bertakbir. Sampai Rasulullah bertakbir tujuh kali barulah Husain bertakbir.³⁶

Jadi, Rasulullah mengajarkan pendidikan rohani sebagai hal yang sangat penting sejak masa kelahiran. Hal ini melahirkan konsep pendidikan Islam seperti yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa Tugas seorang pendidik adalah menumbuhkan dan membesarkan anak atas dasar konsep pendidikan iman dan atas dasar ajaran-ajaran Islam sehingga ia terikat oleh akidah dan ibadah Islam dan berkomunikasi dengan-Nya lewat sistem dan peraturan Islam. Setelah pengarahan dan bimbingan ini, ia tidak mengenal selain Islam sebagai agama, al-Qur'an sebagai iman, dan Rasulullah Saw sebagai pimpinan dan panutan.³⁷

³⁶Ibrahim Amini, *Op. Cit*, h. 75.

³⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), Cetakan I, h. 143.

*“Tidaklah seseorang itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang mendidiknya menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi.”*³⁸

Rumah memiliki peranan yang sangat penting untuk menjadi salah satu media pendidikan anak. Sebab lingkungan pertama yang dilihat anak adalah rumah dan keluarganya. Gambaran hidup yang pertama-tama terbentuk di alam pikirannya adalah apa yang dilihatnya dari kondisi keseharian keluarga di dalam rumah dan cara hidup mereka. Jiwa anak kecil sangat fleksibel, menyerap segala sesuatu dan terpengaruh dengan segala pengaruh yang terjadi di lingkungannya pertama ini.

Fatimah, didikan wahyu yang tumbuh dalam asuhan kenabian ini mengetahui metode-metode pendidikan Islam. Ia tidak mengabaikannya dan tidak melupakan pengaruhnya terhadap anak, mulai dari menyusui anaknya dengan air susunya sendiri sampai perilakunya, perbuatannya, dan perkataannya. Fatimah mengetahui bahwa ia harus mendidik para pemimpin yang akan dipersembahkannya kepada masyarakat sebagai teladan Islam yang hidup sebagai gambaran, hakikat dan model Al Qur'an yang bergerak. Jelas pekerjaan ini tidak mudah. Fatimah tahu bahwa ia harus mendidik orang seperti Hasan dan

³⁸Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah), h. 2047.

Husain, yang rela mengorbankan dirinya, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan penolong-penolongnya di jalan Allah, demi membela agama dan mencegah kedzaliman, agar ia dapat mengairi pohon Islam dengan darahnya.

Fatimah bukanlah wanita berpikiran cetak yang membayangkan rumah sebagai lingkungan yang kecil dan sempit. Sebaliknya, ia menganggap lingkungan rumah luas dan penting. Baginya, rumah adalah pabrik untuk menghasilkan manusia-manusia pengemban risalah. Rumah adalah perguruan tinggi untuk mengajarkan pelajaran-pelajaran kehidupan. Rumah adalah markas untuk melatih pengorbanan, yang akan dipraktikkan nanti dalam masyarakat di luar rumah.

Fatimah tidak merasa kurang sebagai wanita. Baginya wanita adalah wujud yang disucikan, yang mempunyai kedudukan tinggi dan posisi mulia. Dan Allah telah menyerahkan kepadanya tanggung jawab yang paling sulit dan tugas penting yang paling berat dalam kehidupan.

C. Kepriadian Fatimah Az-Zahra

Fatimah Az-Zahra melebihi wanita-wanita di masanya dalam hal kemuliaan dan keturunan karena ia anak dari Muhammad Rasulullah SAW dan Khadijah, pewaris keutamaan, ilmu, dan perangai yang baik. Fisik dan akhlaknya sangat elok, sangat sempurna menurut ukuran manusia. Disamping keistimewaan-

keistimewaan pribadinya, ia juga putri dari Muhammad SAW, penentang kekufuran dan kemusyrikan, yang kokoh kekuasaannya dan nyata kekuatannya.

Fatimah tumbuh di dalam rumah Nabi SAW. Dia belajar memperoleh pendidikan dari ayahnya Muhammad SAW. Dia adalah contoh teladan yang paling sempurna dalam akhlak dan sifat. Nabi telah memberinya perhatian yang amat tinggi dan memberinya pendidikan agama yang luhur. Lebih dari itu, Nabi juga telah melatih ruhaninya sedemikian sempurna sehingga putrinya ini tidak akan pernah menyimpang dari kebenaran atau jalan yang lurus. Sebagaimana pernyataan Aisyah bahwa ia belum pernah melihat seorang pun yang lebih benar bicaranya dibanding Fatimah kecuali ayahnya.”³⁹

Ketika Fatimah tumbuh, ia menjadi panutan dan contoh teladan dalam sifat-sifatnya yang agung. Dia menyandang secara sempurna sifat-sifat seperti rasa kemanusiaan, tanggung jawab, harga diri, kesucian, kepedulian sosial, kecerdasan dan berilmu pengetahuan yang luas. Hal ini sangatlah wajar karena ia adalah seorang yang lahir dari lingkungan keluarga Nabi, tumbuh di sekitar madrasah kenabian, dan langsung mendapat pendidikan dari ayahnya. Dari berbagai riwayat berkenaan dengan Fatimah kita bisa melihat betapa beliau senantiasa sibuk dengan kegiatan-kegiatan ruhaniahnya dan tidak pernah melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan dirinya.

³⁹Ibrahim Amini, *Op. Cit*, h. 34.

Abu Abdillah mengatakan, “Fatimah memiliki sembilan nama disisi Allah SWT: Fatimah, ash Shiddiqah, al Mubarakah, ath Thahirah, az Zakiyyah, ar Radhiyyah, al Mardhiyyah, al Muhaditsah, dan az Zahra.”⁴⁰

1. Fatimah

Mengenai pemberian nama Fatimah, Diriwayatkan dalam al Bihar bahwa Muhammad al Baqir mengatakan, “Ketika Fatimah dilahirkan, Allah mewahyukan kepada seorang malaikat agar mengucapkan nama Fatimah dengan lidah Muhammad. Allah lalu berfirman. Aku telah menganugerahkan kepadamu pengetahuan dan melindungimu dari haid.”⁴¹

2. Ash Shiddiqah

Salah satu nama Fatimah adalah Shiddiqah yang berarti sempurna kebenarannya. Fatimah membenarkan ayahnya, benar perkataan, perbuatan dan kesetiannya. Beliau adalah al-Shiddiqah al-Kubra.⁴² seorang perempuan dengan kejujuran atau ketulusan yang sangat. Lebih jauh, beberapa makna lain dari kata shiddiqah adalah Ia yang percaya kepada perintah-perintah Allah dan Nabi-Nya tanpa meragukan satupun perintah itu. Pendapat ini didukung oleh ayat Al Qur'an dalam Q.S Al-Hadid ayat 19 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ
لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ

الْجَحِيمِ

⁴⁰ *Op. Cit.*, h. 83.

⁴¹ Abu Muhammad Ordoni, *Op. Cit.*, h. 53.

⁴² Sayid Mundzir Al-Hakim, *Fatimah Zahra Sang Mahawanita*, (Jakarta: Nurul Al-Huda, 2016), h. 102

“Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang tulus hati (pecinta kebenaran) dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka”

3. Al Mubarakah

Yaitu kebaikan melimpah yang muncul dari Fatimah Zahra as, Al-Qur'an menyifatnya dengan Kautsar karena keturunan Nabi saw terputus kecuali dari beliau as. Dia adalah ibu para Imam yang suci dan ibu dari keturunan yang banyak. Dia yang mempertahankan risalah Muhammad saw dan menanggung beban menghadapi tirani dan para penyeleweng. Dia adalah kebaikan yang banyak atau permata terindah yang diberikan Allah Swt kepada Rasul-Nya sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Kautsar. Ibnu Abbas meriwayatkan: Rasulullah saw bersabda, “Putriku Fatimah adalah bidadari dalam rupa manusia. Dia tidak tercemari oleh (darah) haid dan kotoran dan dinamai Fatimah karena Allah Swt melindunginya dan pengikutnya dari api neraka.”⁴³

4. Thahirah

Beliau dijuluki Thahirah karena kesuciannya dari segala noda dan dosa. Beliau sama sekali tidak pernah melihat darah haid atau pun nifas.⁴⁴ Ath Thahirah yang artinya suci atau murni. Makna ini terkait dengan ayat: “Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian,

⁴³Tarikh Baghdad, jil. 12, h. 331, hadis ke-6772; Kanz AL-Ummal, jil. 12, h. 109.

⁴⁴Bihar al-Anwar, juz 43, h. 19.

hai ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya. Dalam QS. Al Ahzab: ayat 33 sebagai berikut:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۚ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.

Walau demikian, tak bisa dipungkiri bahwa ayat yang dikenal dengan ayat penyucian ini sedikit sekali ulama yang menyepakatinya. Sebagian membela sudut pandang bahwa ayat ini mencakup para istri Nabi karena urutan ayat-ayat disekitarnya mengandung pembicaraan tentang mereka. Akan tetapi, bahkan Rasulullah melarang istrinya Ummu Salamah bergabung dengan mereka ke dalam selimut sebelum turunnya ayat ini. Sebagaimana Ath Thabari menyatakan bahwa ayat ini diturunkan bagi lima orang yang disucikan (Nabi, Ali, Fatimah, Hasan dan Husain). Umar juga menuturkan bahwa Ummu Salamah mengatakan, “Rasulullah menyelimuti Fatimah, Ali, Al Hasan dan Al Husain termasuk dirinya sendiri dengan kain dan membacakan ayat tersebut. Ummu Salamah lalu menambahkan, “Jadi

aku datang untuk bergabung dengan mereka ketika Nabi berkata tetaplah di tempatmu, engkau akan mempunyai akhir yang baik.”

5. Az Zakiyyah

Kata Tazkiyyah berarti menyucikan, seperti ayat yang membicarakan tentang tazkiyyah yaitu dalam Q.S. Asy Syams ayat 9 sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu*”

Sayyidah Fatimah adalah wanita yang selalu menjaga kesucian dirinya dari semua dosa.

6. Ar Radhiyyah

Ar Radhiyyah artinya ridha atas apa yang telah ditetapkan Allah. Fatimah Az-Zahra selalu ridha dengan apapun yang telah ditetapkan Allah atasnya dengan berbagai penderitaan sejak dia lahir sampai kesyahidannya di usia muda.

7. Al Mardhiyyah

Mardhiyyun (orang yang diridhoi) adalah tingkat yang istimewa dan merupakan kedudukan yang agung di sisi Allah. Fatimah Az-Zahra adalah orang yang mampu mencapai kedudukan ini dengan istiqomah dan ketulusan. Ia mencapai tingkat ini lewat perbuatan baiknya yang menyenangkan Allah dan membuat-Nya ridha terhadapnya.

8. Al Muhaditsah

Muhaditsun bisa berarti orang-orang yang mengumumkan kata-kata yang benar dan cermat, yang disapa oleh malaikat atau yang pandangannya sejalan dengan kebenaran.

Zaid bin Ali berkata, “Kudengar Abu Abdillah (Imam Ja’far ash Shadiq) berkata, “Fatimah disebut muhaditsah karena para malaikat turun dari surga dan memanggilnya sebagaimana mereka memanggil Maryam binti Imran dan berkata, ‘Wahai Fatimah! Allah telah memilihmu di atas perempuan segala bangsa.’”⁴⁵

9. Az- Zahra

Dalam Biharul Anwar, sebagaimana dikutip oleh Abu Muhammad Ordoni, Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya putriku Fatimah adalah penghulu kaum perempuan dari awal hingga akhir zaman. Fatimah adalah bidadari berwujud manusia, yang kapanpun mendirikan sholat di hadapan Tuhannya sinarnya menerangi langit bagi para malaikat, seperti bintang-bintang menyinari manusia di bumi. Riwayat ini menjelaskan alasan mengapa Fatimah diberi nama Az-Zahra (yang berkilauan)”⁴⁶

⁴⁵ Abu Muhammad ordoni, *Op. Cit*, h. 53-84.

⁴⁶ *Ibid*, h. 89.

Fatimah Az-Zahra memiliki karakter yang terpuji berkat bimbingan yang sempurna oleh ayah dan ibunya. Akhlak yang dimilikinya antara lain:

1. Ketekunan Beribadah

Ketekunan dalam beribadah adalah sifat yang khas bagi para anggota ahlulbait Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Ketekunan beribadah bagi mereka merupakan tingkat tertinggi kebahagiaan dan hubungan yang sejernih-jernihnya dengan Allah dan menjadi tujuan hidup yang utama. Fatimah Az-Zahra sebagai seorang wanita yang penuh bakti, beliau banyak melakukan ibadah kepada Allah sebagai bukti pengabdian dan penyerahannya yang begitu tulus kepada Allah. Wajar saja Fatimah demikian karena dia tumbuh di sebuah rumah dimana Al Qur'an diturunkan. Ia diasuh oleh wahyu dan pemimpin semua Rasul yang beribadah kepada Allah sampai bengkak kedua kakinya.

Hasan bin Ali mengatakan "Aku melihat ibuku bangun di mihrabnya pada malam jum'at, dan ia terus ruku' dan sujud sampai terbit fajar subuh." Aku mendengarkan ia mendoakan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Ia banyak berdoa untuk mereka, dan tidak berdoa sesuatu pun untuk dirinya. Maka aku bertanya kepadanya, "Ibu, mengapa engkau tidak berdoa untuk dirimu sendiri sebagaimana engkau mendoakan orang lain?" Ia pun menjawab, "Anakku, tetangga dulu baru kemudian rumah sendiri."⁴⁷

⁴⁷*Ibid*, h. 135.

2. Kezuhudan

Fatimah Az-Zahra mengenal dan menghayati nilai-nilai kehidupan yang sebenar-benarnya. Ia juga mengenal dengan baik bagaimana seharusnya menghadapi kehidupan duniawi ini. Ia bisa dikatakan sama sekali tidak tergiur oleh kenikmatan-kenikmatan duniawi dan kesenangan-kesenangan hidup lainnya. Dengan rumah tangga yang sangat sederhana dan kehidupan sehari-hari yang serba berat maka terbentuklah sifatnya yang rendah hati, tahan uji dan penyabar.⁴⁸

Salah satu sikap yang menunjukkan kezuhudan Fatimah adalah seperti yang diriwayatkan oleh Asma binti Umais: ”Asma binti Umais sedang bercerita bahwa ia sedang berada di tempat Fatimah ketika tiba-tiba Rasulullah masuk sedang di leher Fatimah terdapat kalung emas yang diberikan oleh Ali dari bagian yang diperolehnya. Maka Rasulullah berkata kepada Fatimah, “Anakku, janganlah engkau membuat orang-orang berkata, ‘Fatimah binti Muhammad memakai pakaian kesombongan.’”

Fatimah pun melepaskannya saat itu juga dan menjualnya hari itu juga. Dengan uang hasil penjualan kalung itu, ia kemudian membeli seorang budak wanita mukmin kemudian memerdekakannya. Berita itu sampai kepada Rasulullah, dan beliau pun gembira.”⁴⁹

3. Ketabahan Menghadapi Penderitaan

Imran bin Husain mengatakan, “Aku pernah bersama Rasulullah yang sedang duduk. Tiba-tiba Fatimah datang. Beliau memandangnya. Wajah

⁴⁸ Al Hamid al Husaini, *Op. Cit*, h. 165.

⁴⁹ Ibrahim Amini, *Op. Cit*, h. 150.

Fatimah tampak kekuning-kuningan dan pucat karena sangat lapar. Lalu beliau berkata, ‘Mendekatlah Fatimah!’ Fatimah pun mendekat Beliau berkata lagi, ‘Mendekatlah Fatimah!’ Fatimah mendekat sampai berdiri di hadapannya. Kemudian beliau meletakkan tangannya di atas dada Fatimah di tempat kalung sambil merenggangkan jari-jarinya. Setelah itu beliau berdo’a, ‘Ya Allah yang mengenyangkan orang yang lapar dan mengangkat orang yang jatuh, janganlah Engkau laparkan Fatimah binti Muhammad’

Imran mengatakan, “Lalu aku memandangnya. Darahnya tampak kembali di wajahnya, dan hilanglah kekuning-kuningannya.”⁵⁰ Dalam menghadapi kesulitan hidup, Fatimah Az-Zahra mempunyai sikap mental setangguh ayahnya. Ayahnya memang selalu mengajarkan kepada Fatimah untuk senantiasa bersabar dari kepahitan-kepahitan hidup di dunia. Ayahnya pernah berkata, “Wahai Fatimah, bersabarlah atas pahitnya dunia agar engkau memperoleh kenikmatan abadi di akhirat.”

Fatimah sangat bersabar dalam menjalani kehidupannya yang susah. Ia menghadapinya dengan sifat Qanaah. Ia selalu memuji Allah atas kehidupannya itu. Ia senang dengan keadaannya dan rela pada kehidupannya.⁵¹ Rasulullah membacakan wahyu Allah yang ditujukan kepadanya di hadapan Fatimah dalam Q.S Thaha: 131.

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ
فِيهِ وَرَزَقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

⁵⁰ Al Hamid al Husaini, *Op. Cit*, h. 165.

⁵¹ Dr. Taufik Abu 'Alam Al-Mishri, *Op. Cit*, h.114-115.

“Dan janganlah sekali-kali kamu menunjukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka sebagai bunga kehidupan dunia.”

Fatimah sangat rela atas realitas hidupnya yang sederhana itu. Ia bersabar atas kesulitan hidup dan puas terhadap barang halal yang dimilikinya walaupun sedikit. Itulah kenapa ia menjadi manusia yang ridha kepada Allah dan diridhai oleh Allah.

4. Dermawan

Fatimah Az-Zahra adalah orang yang mengutamakan (orang lain) atas dirinya sendiri karena meneladani sunnah dan perilaku ayahnya dan juga ia memelihara sifat yang mulia itu. Ia adalah salah seorang ahlulbait yang dikenal dengan kewibawaannya yang tinggi.

Ibnu al Jauzi meriwayatkan, “Nabi pernah membuatkan sehelai baju untuk Fatimah pada malam pernikahannya karena yang dimilikinya pada saat itu hanya sehelai baju yang bertambal. Tiba-tiba seorang berdiri di pintu rumahnya dan meminta darinya sehelai baju yang layak dipakai. Mula-mula Fatimah hendak memberikan bajunya yang bertambal itu. Namun ia ingat akan firman Allah: Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai (Q. S. Ali Imran: 92). Fatimah kemudian memberikan kepada orang tersebut bajunya yang baru. Menjelang hari pernikahan, malaikat Jibril datang dan memberinya sebuah baju yang terbuat dari sutera hijau. Malam itu juga banyak wanita Yahudi yang menyatakan diri memeluk agama

Islam. Tindakan-tindakan wanita Yahudi ini kemudian diikuti oleh suami mereka.⁵²

Pada suatu hari Fatimah dan Ali didatangi seseorang yang sudah tua. Fatimah bertanya, “Siapa Anda?” Lalu dia menjawab, ”Aku seorang tua dari Arab, aku telah menemui ayahmu, penghulu umat manusia. Aku datang dari negeri yang jauh. Tubuhku tidak berbaju dan perutku lapar. Tolonglah aku. Semoga Allah SWT merahmatimu.

Pada waktu itu Fatimah dan Ali dan Nabi sudah tiga hari tidak makan dan Nabi juga mengetahui keadaan itu. Fatimah mengambil kulit domba yang disamak yang biasa dipakai Hasan dan Husain sebagai alas tidur. Fatimah berkata: Ambillah ini wahai tamuku. Mudah-mudahan Allah menyediakan yang lebih baik bagimu.” Tetapi orang Badui itu berkata, “Wahai putri Muhammad, telah aku katakan aku sangat lapar. Tetapi engkau memberiku kulit domba. Apa yang dapat aku lakukan dengan kulit domba itu?”

Lalu Fatimah mengambil kalung yang ada di lehernya. Kalung itu hadiah dari putri pamannya, Hamzah bin Abi Thalib. Lalu ia memberikan kalung itu dan berkata, “Ambillah ini dan juallah. Mudah-mudahan Allah memberimu sesuatu yang lebih baik.” Orang Badui itu mengambil kalung itu lalu menemui Rasulullah dan berkata, “Wahai Rasulullah, Fatimah telah memberiku kalung ini. Ia memintaku untuk menjualnya dengan harapan

⁵²Al Hamid al Husaini, *Op. Cit*, h. 176-178.

semoga aku bisa mendapatkan sesuatu yang lebih baik darinya.” Melihat itu Rasulullah meneteskan air mata.⁵³

5. Menjaga Kesucian diri

Di antara ajaran Islam yang mendapatkan perhatian khusus dari Fatimah adalah melindungi kehormatan dan kecantikan kaum perempuan lewat menaati aturan berbusana islami. Fatimah menyadari bahwa kejahatan, bencana kemasyarakatan, dan pelecehan karena pelepasan hijab dan kelonggaran pergaulan.

Ibnu al Maghazili menyebutkan dalam kitabnya, *Al Manaqib*, bahwa Ali bin Al Hasan berkata, “Sekali waktu seorang laki-laki buta meminta izin memasuki rumah Fatimah, namun Fatimah tetap membentangkan hijab (batas penutup) di antara mereka berdua. Rasulullah melihat tindakannya itu dan bertanya, ‘Mengapa engkau tetap membentangkan hijab di antara kalian padahal ia tidak dapat melihatmu?’ Fatimah menjawab, ‘Rasulullah, benar ia tak dapat melihatku, namun aku dapat melihatnya dan ia dapat mencium wangiku.’ Mendengar hal ini Nabi SAW berkata, ‘Aku bersaksi bahwa engkau adalah bagian dari diriku.’”⁵⁴

Apabila ada orang laki-laki yang ingin berbicara dengannya, maka ia akan melayaninya dari balik tirai atau hijab yang memisahkannya dengan orang tersebut agar dengan cara itu ia bisa terpelihara dari pandangan laki-laki lain yang bukan muhrimnya. Sedemikian sucinya dirinya sehingga ia juga berpesan bahwa kelak ketika ia wafat dirinya harus ditutup rapat-rapat

⁵³Taufik Abu 'Alam Al-Mishri, *Op.Cit*, h. 125.

⁵⁴Abu Muhammad Ordoni, *Op.Cit*, h 178.

dari pandangan non muhrimnya. Fatimah menganggap bahwa tradisi saat itu yang menutup wajah mayit perempuan, namun membiarkan bagian tengahnya terbuka dar kain yang menyelimutinya adalah suatu aib besar.

Ketika Asma' binti Umais memberitahukan bahwa seluruh tubuh jenazah wanita penduduk Habsyah tertutup rapat, Fatimah memuji cara mengurus jenazah wanita seperti itu. Dia berpesan agar dirinya kelak juga ditutup seperti itu, agar terhindar dari pandangan laki-laki yang non muhrim.⁵⁵



⁵⁵Taufik Abu Alam al Mishri, *Op.Cit*, h. 114.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan Kepribadian Fatimah Az-Zahra dengan Pendidikan Muslimah

Keutamaan Fatimah bukanlah hanya karena beliau adalah putri dari Rasulullah SAW semata, akan tetapi keutamaan dan kemuliaan beliau memang ditunjang beberapa hal penting seperti keutamaan Akhlaq yang mulia, ilmu pengetahuan yang tinggi, kefasihan yang mengungguli kaum pria sekalipun, kesabaran, ketabahan, kesederhanaan, kezuhudan, ketegaran hati dan lainnya.

Ada banyak sisi dari sifat-sifat dan Kepribadian Fatimah yang patut dipelajari dan diteladani oleh kaum wanita muslimah masa kini dalam kehidupan kita, antara lain:

1. Perhatian Pada Orang Tua

Fatimah Az-Zahra memiliki keberanian sejak masa kanak-kanak, dalam usia dini, Fatimah telah memahami serangan yang dilancarkan kaum Quraisy kepada ayahnya. Jika ayahnya bepergian, Fatimah mengikuti dan menyertainya demi menyampaikan dan mempertahankan agama di jalan Allah. Pada malam yang sunyi dan penuh rahasia, Fatimah bersujud menyembah Tuhan. Tidak walau sedetik dan seketika pun ingatan Fatimah terpisah dari Tuhannya

Fatimah adalah seorang anak yang sangat perhatian pada orang tuanya. Rasa hormat dan pengabdianya kepada Nabi Saw. sebagai ayahnya sungguh sangat luar biasa sampai Nabi sendiri menjulukinya sebagai *Ummu Abiha*, yakni laksana ibu dari ayahnya.

Di besarkan pengasingan Fatimah kecil merasakan penderitaan fisik ayah dan ibunya serta para pengikut ayahnya yang setia. Fatimah, putri surga yang cerdas itu cepat memahami makna kehidupan. Dalam usia yang masih muda itu, Fatimah telah mulai memahami tugas berat yang di emban oleh sang ayah.

Beberapa cobaan berat terhadap ayahnya disaksikan sendiri di saat usianya masih sangat muda. Fatimah, juga ikut merasakannya. Semua pengalaman yang serba berat dan keras turut membentuk kepribadian dan memberinya pelajaran kepadanya tentang bagaimana cara menghadapi kehidupan dan cobaan yang mungkin akan dialaminya sendiri. Semua itu merupakan ujian iman untuk dapat dengan teguh menghadapi berbagai kesukaran dan kesulitan.

Fatimah telah ikut memberikan pengorbanan dan memikul pemboikotan dan kesulitan untuk membantu ayahandanya menyebarkan agama Allah, menyiarkan kalimat tauhid, dan mengibarkan panji keadilan. Beliau selalu setia mendampingi ayahnya untuk menyelamatkan manusia dalam memberi petunjuk kepada umat manusia kepada tujuan-tujuan yang suci. Dengan demikian, Fatimah Az-Zahra telah memberikan peranan penting sebagai seorang wanita shalihah yaitu ikut menyebarkan nilai-nilai moral untuk bisa mewarnai kehidupan manusia.

2. Sangat Tinggi Rasa Hormatnya Pada Suami

Sangat tinggi rasa hormatnya pada suami adalah sangat menarik mencermati kepribadian Fatimah sebagai seorang istri. Pengabdian yang

luar biasa juga ditunjukkan oleh Fatimah sebagai seorang istri dari sahabat Ali bin Abi Thalib. Terhadap Ali bin Abi Thalib, Fatimah senantiasa menunjukkan rasa hormat dan kepatuhan yang luar biasa. Rasa cintanya kepada Ali bin Abi Thalib melahirkan cerita-cerita yang menggetarkan sepanjang zaman. Kehidupan keluarganya yang serba kekurangan tak membuat cinta Fatimah kepada Ali berkurang sedikitpun. Bahkan hingga menjelang detik-detik wafatnya, Fatimah masih sempat mengungkapkan kecintaan dan rasa hormatnya kepada Ali bin Abi Thalib.

Dia sentiasa menghormati ayahandanya, suami dan orang lain serta sentiasa bekerjasama dengan pembantu rumah dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Dia adalah seorang isteri yang berkelayakan dalam urusan rumahtangga, memadai dengan hidup sederhana, tidak meminta-minta dari suaminya, bersama-sama dalam segala hal dan sentiasa berada disisi Imam Ali (as) di dalam kesusahan dan kesedihan.

3. Mengerjakan Rumah Tangga dengan Baik Meski Tanpa Suami

Sebagai seorang istri, Fatimah telah menunjukkan bahwa ia telah melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang besar dalam rumah tangganya. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

“Dan wanita adalah pemimpin dirumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.”¹

Dalam riwayat dikatakan, ketika Fatimah menceritakan keadaannya dan meminta seorang hamba sahaya, Rasulullah menangis kemudian

¹Imam bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz V, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah), h. 474.

mengatakan, “Wahai Fatimah, demi Allah yang mengutusku dengan kebenaran, sesungguhnya di dalam masjid terdapat empat ratus orang yang tidak mempunyai makanan dan pakaian. Seandainya aku tidak takut kayu yang berduri, niscaya aku berikan apa yang kamu minta. Wahai Fatimah, aku tidak ingin pahalamu lepas kepada seorang hamba sahaya, dan aku khawatir Ali bin Abi Thalib pada hari kiamat nanti di hadapan Allah akan bermusuhan denganmu jika ia meminta haknya darimu. Kemudian Rasulullah mengajarnya sholat tasbeih.

Fatimah juga sangat mengerti tentang tanggung jawabnya yang berat serta pengaruhnya terhadap suaminya. Sudah menjadi kewajiban seorang wanita shalihah untuk taat kepadasuami maksudnya mendahulukan segala perintahnya daripada keperluan diri sendiri atau lainnya. Kewajiban wanita dalam keluarga yang pokok adalah mengatur rumah tangga, termasuk di dalamnya menerima kepemimpinan suami atau mentaatinya. Apabila istri sudah mengetahui kewajibannya dan melaksanakannya, maka suami tidak boleh mencari-cari jalan untuk menyusahkannya atau dengan kata lain suami harus memenuhi hak-haknya.

Sesungguhnya wanita memiliki pengaruh yang besar terhadap suaminya. Kebahagiaan dan kesusahan seorang suami, kemajuan dan kemundurannya, ketenangan dan kesedihannya, serta keberhasilan dan kegagalannya mempunyai kaitan yang kuat dengan istri dan perlakuan istri terhadapnya di dalam rumah. Fatimah senantiasa memberikan semangat kepada suaminya, memuji keberanian dan pengorbanannya, dan

membantunya untuk menyiapkan diri menghadapi peperangan berikutnya. Ia menghilangkan sakitnya, membuang keletihannya. Tidak pernah Fatimah keluar tanpa seizin suaminya. Tidak pernah ia membuat suaminya marah. Ia sadar betul bahwa Allah tidak akan menerima perbuatan seorang istri yang membuat marah suaminya sampai suaminya ridha terhadapnya.

Sebaliknya, Fatimah tidak pernah marah terhadap suaminya, ia tidak pernah berdusta di dalamnya. Rumah tangga Ali dan Fatimah adalah rumah tangga yang menghimpunkan suami istri yang maksum dan mempunyai sifat-sifat akhlak yang utama. Ali dan Fatimah masing-masing merupakan pria dan wanita teladan yang sempurna dalam Islam. Ali tumbuh sejak masa mudanya ditangan Rasulullah dan merupakan pusat perhatian beliau. Beliau memberinya ilmu, akhlak, keutamaan, dan kesempurnaan. Demikian pula halnya dengan Fatimah.

Sejak kecil telinga keduanya telah senang mendengarkan Al Qur'anul Karim. Mereka mendengarkan Nabi membacanya siang dan malam dalam berbagai kesempatan. Mereka menimba ilmu dan pengetahuan Islam dari mata airnya yang asli yaitu dari dalam pribadi Rasulullah SAW. Rumah tangga Ali dan Fatimah merupakan contoh yang mengagumkan dalam hal kemurnian, ketulusan, dan kasih sayang. Mereka saling menolong dengan serasi dan tulus dalam mengatur urusan rumah tangga dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaannya.

Untuk menciptakan keluarga yang baik sangat diperlukan pengatur yang mampu mengelola rumah tangga dengan baik. Dalam hal ini, Fatimah

telah dengan ikhlas melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang istri. Terbentuknya masyarakat bermoral sangat tergantung pada kondisi keluarga yang ada di dalamnya. Apabila keluarga itu baik, maka akan terbentuk masyarakat yang baik pula untuk membentuk sebuah keluarga yang sakinah demi terwujudnya masyarakat yang bermoral.

Dalam menciptakan kehidupan yang bermoral, peran Fatimah sangatlah besar karena dengan sifat-sifat taqwanya secara langsung ataupun tidak dapat memberikan teladan kepada masyarakat. Disamping itu ia juga menjadikan keluarga sakinah sebagai cikal bakal terbentuknya masyarakat bermoral.

Kewajiban wanita dalam keluarga yang pokok adalah mengatur rumah tangga, termasuk di dalamnya menerima kepemimpinan suaminya. Fatimah telah menggambarkan petunjuk-petunjuk rumah tangga teladan dalam Islam secara jelas. Ia telah memberikan pelajaran nyata untuk wanita-wanita di dunia tentang kesetiaan, cinta, keharmonisan, pelaksanaan kewajiban-kewajiban rumah tangga dan pemeliharaan kehangatannya. Putri Rasul ini tidak menganggap rendah pekerjaan di dalam rumah. Ia tidak pula menolak melaksanakannya walaupun ia anak manusia paling mulia.

4. Bertanggung Jawab Terhadap Anak

Baik Hasan maupun Husain tak pernah kekurangan rasa cinta dari kedua orang tuanya. Antara Fatimah maupun Ali tak pernah absen dari kehidupan Hasan dan juga Husain. Ketika Ali bin Abi Thalib berada di luar rumah, Fatimah tampil sebagai seorang teman yang menyenangkan bagi

kedua putranya. Dan ketika Ali bin Abi Thalib sudah berada di rumah, mereka berdua selalu kompak dalam mengurus buah hati mereka. Dia adalah model kesetiaan dan ketabahan serta amat bijak dalam mendidik anak-anak, beliau adalah seorang Ibu Mithali.

Sebagai seorang ibu, Fatimah yang tumbuh dalam asuhan kenabian ini mengetahui metode-metode pendidikan Islam. Ia tidak mengabaikannya dan tidak melupakan pengaruhnya terhadap anak, mulai dari menyusui anaknya dengan air susunya sendiri sampai perilakunya, perkataannya dan perbuatannya.

Wanita diciptakan dengan dibekali sifat-sifat khas, diantaranya adalah sifat-sifat keibuan. Kelemahlembutan dan perasaan kasih sayang yang lebih dibanding laki-laki merupakan sifat-sifat unggul yang dikaruniakan Allah kepadanya karena ia mempunyai tugas dalam hidupnya yakni menjadi ibu.

Fatimah mengetahui bahwa peran ibu dalam membentuk kepribadian anak sangatlah besar, karena antara ibu dan ayah yang paling dekat dengan anak sejak bayi adalah ibu. Dengan begitu, ibu banyak mempengaruhi perkembangan anak. Mengingat periode pertama anak sebagian besar dihabiskan dalam pelukan seorang ibu, maka bagi wanita shalihah yang menjadi ibu, kesempatan itu akan dimanfaatkan untuk merawat dan memberikan pengaruh positif pada anak.

Termasuk memberikan perawatan yang terbaik adalah memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Memenuhi kebutuhan fisik di antaranya adalah memberikan ASI kepada anaknya. Sedangkan memberikan

kebutuhan psikis adalah memberikan kasih sayang dan pendidikan yang baik.

Kasih sayang adalah kebutuhan naluriah manusia, terutama bagi anak-anak. Dalam membimbing anak di masa perkembangannya, seorang ibu hendaknya memperhatikan unsur kasih sayang. Anak yang mendapat kasih sayang yang cukup akan mengalami perkembangan dengan normal. Oleh karena itu seorang ibu harus mencurahkan kasih sayangnya secara penuh terhadap anaknya. Dengan kasih sayang tersebut, ibu dapat membentuk pribadi anak menjadi lebih baik.

Peran ibu dalam membentuk kepribadian anak juga sangatlah besar, karena di antara ibu dan ayah yang paling dekat dengan anak sejak bayi adalah ibu. Dengan begitu, ibu banyak mempengaruhi perkembangan anak. Mengingat periode pertama anak sebagian besar dihabiskan dalam pelukan ibu, maka bagi wanita shalihah yang menjadi ibu, kesempatan seperti itu akan dimanfaatkan untuk memberi pengaruh positif bagi anak. Misalnya dengan menumbuhkan potensi baik dari diri anak dan menyingkirkan potensi buruknya.

Ibu yang baik akan melahirkan anak yang baik sebab ia pula yang paling banyak mempengaruhi pertumbuhannya. Sementara ibu yang jahil dan tidak agamis akan menjatuhkan keluarganya pada kehancuran sehingga anak-anaknya menerima dampaknya yakni berupa lingkungan yang kurang edukatif. Sedangkan wanita shalihah dengan sifat-sifat mulia yang

dimilikinya tentu dapat memberikan teladan yang baik bagi anak dan mendidik anak dengan pendidikan yang berdasarkan agama.

Fatimah telah mendidik orang seperti Hasan agar tetap teguh dalam posisinya yang sulit, serta Husain yang rela mengorbankan dirinya, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan penolong-penolongnya di jalan Allah demi membela agama Allah dan mencegah kezaliman. Ia juga telah mendidik wanita-wanita seperti Zainab dan Ummu Kultsum. Ia mengajarkan kepada mereka pelajaran-pelajaran tentang pengorbanan, penebusan diri, dan keteguhan di hadapan orang-orang zalim, sehingga mereka tidak takut dan tunduk kepada kekuatannya.

Sebagai seorang ibu, ia telah berhasil mendidik putra-putrinya dengan pendidikan yang berdasarkan agama. Dia telah menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan sifat-sifat yang tepuji pada diri anak-anaknya sejak dini.

Wanita adalah guru pertama bagi sang anak, sebelum dididik orang lain. Sejak ruh ditiupkan ke dalam rahim, proses pendidikan sudah dimulai. Sebab mulai saat itu, anak telah mampu menangkap rangsangan-rangsangan yang diberikan oleh ibunya. Ia mampu mendengar dan merasakan apa yang dirasakan ibunya. Bila ibunya sedih dan cemas, ia pun merasakan demikian. Sebaliknya, bila ibunya merasamenang, ia pun turut senang.

Inilah diantara tanggung jawab para orang tua, harus berusaha semaksimal mungkin jangan sampai meninggalkan keturunan yang lemah dalam arti lemah iman, aqidah, moral, ilmu, ekonomi, fisik. Seorang ibu

harus mampu menanamkan akidah sedini mungkin, sehingga anak meyakini bahwa dalam kehidupan tidak ada pengatur dan pengawas tujuan hidup kita.

Islam menyuruh para pengikutnya untuk melatih anak-anak melaksanakan sholat sejak usia tujuh tahun. Rasulullah menanamkan ajaranajaran agama di rumah Az Zahra sejak masa kanak-kanak yang paling awal dan masa penyusuan. Ketika Hasan dilahirkan, beliau mengadzannya di telinganya yang kanan dan mengiqamahinya di telinganya yang kiri. Ketika Husain dilahirkan, beliau jugamelakukan hal yang sama.

Jadi, Rasulullah menjadikan pemberian petunjuk dan pendidikan rohani di rumah Fatimah sebagai hal yang sangat penting sejak masa kelahiran. Karena itulah beliau mengadzankan dan mengiqamahkan di telinga Hasan dan Husain agar hal itu menjadi pelajaran yang baik bagi para pendidik.

5. Total Berinfak di Jalan Allah SWT

Bagi Fatimah, rida Allah Swt. jauh lebih utama dibanding dunia seisinya. Karena itu, tidak ada dari kalangan kaum wanita yang mampu menandingi ibadahnya Fatimah dan tidak ada di kalangan wanita yang mampu menginfakkan harta bendanya secara total melebihi Fatimah.

Diceritakan bahwa pada suatu hari Rasulullah SAW. melakukan suatu perjalanan. Dan pada saat yang bersamaan Ali bin Abi Thalib mendapatkan sedikit *ganimah* berupa dua gelang perak serta selembarnya kain. Harta itu diserahkan oleh Ali bin Abi Thalib kepada Fatimah.

Ketika Nabi datang mengunjungi Fatimah dan melihat Fatimah memakai dua gelang perak tersebut dan menggantung kainnya diatas pintu rumahnya. Lalu Rasulullah SAW. duduk sambil memandangi kedua benda itu cukup lama tanpa berbicara apa-apa. Setelah itu beliau pulang.

Mengetahui sikap ayahnya, Fatimah pun menangis dan sedih. Kemudian ia memanggil kedua putranya dan mencabut kain penutup yang dipasangnya dan kedua gelangnya sambil berkata kepada mereka, “Sampaikan salam kepada ayahku dan katakan kepadanya, kami tidak membuat sesuatu yang baru selain ini. Serahkan benda ini kepadanya sehingga ia dapat menginfakkannya di jalan Allah.”

Kemudian setelah menerima Rasulullah SAW. berkata, “Semoga Allah SWT. merahmati Fatimah dan memberinya pakaian dari pakaian surga dan memberinya kalung dari kalung surga.”

Fatimah juga adalah sosok wanita yang tidak pernah menolak untuk membantu dari segi harta orang-orang yang memerlukan dan telah menjadi kebiasaan untuk hidup. Beliau juga tidak berpaut pada dunia dan merupakan ahli infaq yang senantiasa bersedekah dan sanggup berkorban apa saja sebagai contoh, Baju perkawinannya sendiri juga telah diberikan kepada orang yang telah datang didepan pintu rumahnya.

Keikhlasan dalam beramal adalah jembatan menuju keselamatan dan keberuntungan. Manusia yang memiliki jiwa keikhlasan akan terbebas dari seluruh belenggu hawa nafsu dan akan sampai ke tahap penghambaan murni. Keikhlasan akan memberikan keindahan, kebaikan, dan kejujuran

kepada seseorang. Contoh terbaik dalam hal ini dapat ditemukan pada pribadi agung Fatimah Zahra.

Kita saat ini mungkin tidak akan sanggup mengikuti jejak Fatimah dalam hal menginfakkan harta bendanya di jalan Allah SWT. Namun, setidaknya kita bisa mengikuti semangatnya dalam mendermakan harta benda kita untuk tujuan-tujuan yang lebih mulia.

6. Memiliki Sifat Malu dan Menjaga Kesucian

Fatimah Az-Zahra memiliki sifat malu dan kesucian Sayyidah Zahra menjadi buah mulut semua orang, walaupun apabila berhadapan dengan orang buta dia tetap memelihara hijabnya.

Fatimah berada pada puncak kesucian diri dan kejujuran. Ia seorang yang tak bernoda dan shaleh. Hawa nafsunya tak dapat mengalahkannya. Bahkan ia berada dalam kesucian dan kesalehan yang sangat tinggi yang telah disebutkan Allah dalam firman-Nya. Apabila ada seorang laki-laki yang ingin berbicara dengannya, maka ia akan melayaninya dari balik hijab yang memisahkannya dari orang tersebut agar dengan cara tersebut ia bisa terpelihara dengan pandangan laki-laki lain yang bukan muhrimnya.

Fatimah tidak seperti gadis-gadis lainnya yang sibuk memperhatikan pertumbuhan kecantikannya, sibuk dengan urusan-urusan kecil kewanitaan, cuek dengan lingkungannya. Fatimah tumbuh menjadi perempuan muda yang peduli dengan perjuangan ayahnya menyampaikan kebenaran Ilahiah, dan meleburkan diri sepenuhnya menjadi seorang perempuan muda yang

sangat sempurna seperti yang diinginkan oleh misi Islam di dalam memperbaiki moral generasi muda.

Kemerosotan akhlak juga dialami oleh para wanita, wanita saat ini seakan kehilangan rasa malu dan sopan santun. Islam sangat memulyakan dan menghargai wanita. Namun sayang, kebanyakan dari wanita tidak menyadari betapa berharga dirinya. Sehingga banyak dari kaum wanita merendahkan dirinya dengan meninggalkan rasa malu yang menjadi mahkota kemuliannya. Sedangkan malu merupakan salah satu sifat yang bisa mengendalikan seseorang dari akhlak-akhlak yang tidak sepatasnya, apabila malu telah hilang berarti kendali pada diri orang tersebut juga telah hilang.

7. Pribadi yang Sabar

Dalam hal kesabaran, mungkin tidak ada yang lebih unggul sesudah Nabi Muhammad SAW. selain Fatimah yang tidak lain merupakan putrinya sendiri. Kesabaran telah menjadi ciri kepribadian yang sangat erat melekat pada diri Fatimah.

Fatimah sangat bersabar dalam menjalani hidupnya yang susah. Ia menghadapinya dengan sifat qanaah. Ia selalu memuji Allah atas kehidupannya itu dan rela pada kehidupannya. Perhatian Fatimah dalam hidupnya adalah kehidupan akhirat. Ia tidak bersenang-senang dengan kemegahan dunia dan keindahannya.²

²Taufik Abu 'Alam al-Mishri, *Fatimah az Zahra Ummu Abiha*, (Bandung: Pustaka Pelita, 1999), Cetakan I, h. 111.

Wajar saja Fatimah demikian. Ia adalah anak dari sebuah rumah dimana Al Qur'an diturunkan. Ia diasuh oleh wahyu dan pemimpin semua Rasul yang paling banyak beribadah kepada Allah. Ia mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan kepadanya di tengah malam dan siang hari. Ayahnya memang selalu mengajarkan kepada Fatimah untuk senantiasa bersabar dari kepahitan-kepahitan hidup di dunia agar kelak memperoleh kenikmatan abadi di akhirat.

Faimah belajar sabar dari peristiwa pengasingan untuk mendukung misi kebenaran yang disampaikan ayahnya kepada umat manusia. Tumbuh di rumah wahyu memberikan kesempatan meraih derajat tertinggi kesempurnaan dan kecemerlangan. Nabi Saw. mengajarnya pengetahuan Ilahiah dan menghadihinya kecerdasan khusus. Sehingga ia menyadari makna sebenarnya keimanan, ketaattan, dan keniscayaan Islam.³

Mekah yang tak ramah membuat Fatimah cukup matang untuk memahami kenyataan hidup yang penuh dengan tantangan. Dia memiliki rasa simpati dan empati yang tinggi atas apa yang diperjuangkan oleh ayahnya. Pikiran Fatimah yang cerdas dengan cepat mampu menyerap pendidikan yang di ajarkan oleh ayahnya, Rasulullah dan ibunya, Khadijah, selama masa pengasingan.⁴

8. Senang Membantu Orang Lain dalam Mempelajari Ilmu

Fatimah juga tidak pernah memiliki angan-angan panjang dalam menjalani hidupnya. Dia hidup penuh dengan sifat-sifat mulia seperti

³Muhammad Amin, *Fatimah Az-Zahra The Mother Family of Heaven*, (Jakarta: Zahira, 2015), h. 27-30.

⁴*Ibid*, h. 35.

qana'ah, tidak tamak, dan merasa berkecukupan dari keadaan yang dihadapinya. Fatimah juga selalu berada dalam bayang-bayang sifat ayahnya seperti murah tangan dan kedermawanannya. Fatimah adalah orang yang sangat mengutamakan orang lain atas dirinya sendiri.

Fatimah tumbuh menjadi seorang putri yang memberikan teladan dalam sifat-sifatnya yang agung. Dia menyandang secara sempurna sifat-sifat seperti rasa kemanusiaan, tanggung jawab, harga diri, kesucian, kepedulian sosial, kecerdasan dan berilmu pengetahuan yang luas. Satu hal yang perlu disebutkan adalah bahwa jika musibah dan kesulitan menimpa seorang anak, maka hal itu akan membuat jiwanya lemah. Akan tetapi kesulitan-kesulitan yang dialami Fatimah Az-Zahra justru semakin membuatnya kuat dan menghaluskan kepribadiannya, menerangi jiwanya.

Tak diragukan lagi, sebagian besar problem dan masalah yang dihadapi umat manusia adalah karena kelalaiannya akan hakikat wujud kemanusiaannya, sehingga dia terjebak dalam tipuan dunia. Sebaliknya, manusia bisa mendekatkan diri kepada Tuhan saat dia mengenal dirinya dan mengetahui tugas yang harus ia lakukan dan pertanggungjawabkan kepada Allah, Sang Pencipta alam kehidupan.

Fatimah Zahra, adalah seorang figur yang unggul dalam keutamaan ini. Dalam doanya, beliau sering berucap, “Ya Allah, kecilkanlah jiwaku di mataku dan tampilkanlah keagungan-Mu kepadaku. Ya Allah, sibukkanlah aku dengan tugas yang aku pikul saat Engkau menciptakanku, dan jangan Engkau sibukkan aku dengan hal-hal yang lain.”

Poin penting lain yang dapat dipelajari dari kehidupan dan kepribadian penghulu wanita sejagat ini adalah sikap tanggap dan peduli yang ditunjukkan beliau terhadap masalah rumah tangga, pendidikan dan masalah sosial. Banyak yang berprasangka bahwa keimanan dan penghambaan yang tulus kepada Allah akan menghalangi orang untuk berkecimpung dalam urusan dunia. Kehidupan Sayyidah Fatimah Zahra mengajarkan kepada semua orang akan hal yang berbeda dengan anggapan itu. Dunia di mata beliau adalah tempat kehidupan, meski demikian hal itu tidak berarti harus dikesampingkan. Beliau menegaskan bahwa dunia laksana anak tangga untuk menuju ke puncak kesempurnaan, dengan syarat hati tidak tertawan oleh tipuannya. Fatimah berkata, “Ya Allah, perbaikilah duniaku bergantungnya kehidupanku. Perbaikilah kondisi akhiratku, karena ke sanalah aku akan kembali. Panjangkanlah umurku selagi aku masih bisa berharap kebaikan dan berkah dari dunia ini.”

Berdasarkan hasil analisis yg didapat mengenai bagaimana pendidikan yang didapat Fatimah dari Rasulullah yang dapat membentuk kepribadian Fatimah Az-Zahra yang telah dipaparkan di atas, sangatlah relevan dengan pendidikan muslimah dalam Al Qur'an. Kriteria seorang wanita shalihah adalah taat dan menjaga kesucian diri.

Fatimah telah memenuhi kriteria tersebut dengan mengamalkannya dalam praktek kehidupan nyata. Ia menyadari bahwa wanita memiliki kedudukan yang tinggi dan posisi yang mulia. Allah telah menyerahkan kepadanya tanggung jawab yang sulit dan tugas yang berat dalam kehidupan Fatimah.

B. Perintah Allah SWT Kepada Muslimah dan Larangan Bagi Seorang Muslimah yang Sering Dilanggar

Banyak kaum wanita yang berlomba-lomba mengejar kebahagiaan dunia, dan melupakan semua perintah Allah Swt. mereka memamerkan auratnya kepada selain mahram, berhianat pada suami, mencampakan suami dan anak-anaknya, durhaka kepada kedua orangtua, suami, berlaku boros, menggunjing keburukan orang lain dan lain sebagainya. Padahal, jelas semua itu adalah perbuatan yang dilarang bahkan di benci Allah Swt.

Banyak perintah agama yang kita langgar dan sebaliknya banyak larangan agama yang justru kita kerjakan. Dan sangat disayangkan kalau remaja-remaja wanita Muslimah saat ini lebih akrab dengan *sosmed*, gadget sementara Al-Qur'an dibiarkan usang dan berdebu karena jarang sekali dibaca apalagi disentuh. Saat ini kita harus berani menjadikan Alquran dan tafsirnya sebagai sumber ilmu dan hikmah. Jika kita mampu menjadikan Alquran sebagai bacaan pedoman dalam bertindak, maka kita akan mendapatkan kekuatan ilmu yang luar biasa. Atas fenomena itulah, skripsi ini secara terinci mengulas perintah-perintah Allah Swt. yang sering dilanggar oleh kaum wanita. Selain itu juga dibahas tentang larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan menurut agama, tetapi sering diterabas atau dilanggar oleh perempuan. Perintah dan larangan yang sering diabaikan muslimah antara lain:

1. Perintah Allah SWT Yang Sering Diabaikan Muslimah

a. Menjaga Iman

Menjadi wanita muslimah salihah itu jelas tidak mudah. Namun, bukan berarti juga susah untuk diupayakan. Selama ada keinginan kuat di dalam hati, kesulitan apapun akan dapat dilalui dengan baik. Sayangnya, fenomena saat ini justru berkata lain, kita banyak melihat banyak kaum wanita yang telah mengabaikan perintah dan larangan Allah Swt.

Di zaman yang serba modern dan maju seperti ini, tantangan untuk menjadi wanita Muslimah salihah jauh lebih besar dan berat. Bahkan, tidak jarang kita melihat ada sosok-sosok wanita yang mengaku sebagai Muslimah akan tetapi sikap dan perilakunya mencerminkan hal yang sebaliknya.⁵

b. Perbanyaklah Ingat Akan Mati

Mengingat mati juga merupakan suatu hal yang banyak dilupakan, terutama oleh kita sebagai muslimah masa kini. Bagi kita, yang diingat hanyalah belanja, pergi ke salon kecantikan, berburu baju ke *mall-mall* sambil *ngerumpi* bersama rekan-rekan di *cafe-cafe*. Hal itu boleh saja dilakukan namun jangan sampai lupa bahwa kita harus banyak mengumpulkan bekal dan persiapan menunggu ajal kematian. Semahal apapun biaya yang kita keluarkan untuk merawat kecantikan,

⁵Nurla Isna Aunillah, *Perintah dan Larangan Muslimah yang Sering Dilanggar*, (Yogyakarta: Araska, 2017), h. 10.

toh sejatinya kita tetap tidak akan mampu melawan laju usia kita sendiri.

Merawat kecantikan fisik memang boleh-boleh saja dilakukan. Namun, jangan sampai lupa untuk memperindah batin kita, iman kita dan yang terpenting adalah jangan sampai kecantikan kita membawa kita kepada perilaku yang menyimpang dari aturan agama. Sebab kita, cepat atau lambat, pasti akan mengalami kematian, mempertanggungjawabkan semua yang telah kita lakukan. Meninggalkan dunia yang fana dan sementara ini.⁶

c. **Perbanyaklah Berdzikir**

Seberapa banyak diantara wanita Muslimah yang benar-benar menghiasi hidupnya dengan kegemaran berdzikir. Harus kita akui bahwa kita terkadang meremehkan zikir sehingga hanya sedikit orang yang mau menghabiskan banyak waktunya untuk mengingat Allah (zikir). Sementara sebagian besar yang lain justru malah sibuk dengan arisannya, jalan-jalan, *shopping* dan sebagainya. Yang disenandungkan bukan kalimat-kalimat yang mengingat kita kepada Tuhan, tetapi malah lagu dan nyanyian-nyanyian yang sering kita hafal di luar kepala. bukan zikir. Islam memandang penting aktivitas berzikir mengingat dengan berzikir kita akan memperoleh berbagai manfaat darinya.⁷

⁶*Ibid*, h. 16.

⁷M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Keutamaan Doa dan Dzikir untuk Hidup Bahagia Sejahtera*, (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2006), h. 35-36.

d. Banyak Sedekah

Bagi wanita-wanita modern, terasa lebih berat mereka untuk mengeluarkan uang ratusan ribu rupiah demi sedekah, tapi tidak demikian bila untuk membeli kosmetik, perhiasan, baju dan sebagainya. Mereka lebih terpuakau dan sibuk untuk memperhatikan penampilannya di dunia sementara mereka mengabaikan akan nasib mereka kelak di dalam akhirat. Ketika Nabi Saw. menganjurkan agar wanita Muslimah banyak bersedekah yang kemudian dikaitkan dengan cerita beliau mengenai penghuni neraka yang kebanyakan kaum wanita, maka sebenarnya ada pesan tersirat di dalamnya. Bahwa kaum wanita gharus banyak bersedekah karena dengannya ia dapat terhindar dari dosa-dosa yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam siksa neraka.⁸

e. Menjaga Ibadah

Tidak sedikit di antara wanita Muslimah masa kini, khususnya Muslimah remaja, justru banyak menghabiskan waktunya untuk begadang bersama teman-teman mereka tanpa mengindahkan kewajiban-kewajibannya kepada Allah. Padahal, masa muda tidak selamanya indah sebagaimana banyak didengungkan oleh beberapa kalangan. Masa muda justru akan menjadi indah apabila dilalui dengan berbagai torehan prestasi, baik prestasi intelektual maupun prestasi spiritual.

⁸Nurlia Isna Aunillah, *Op. Cit*, h. 36-38.

Walau demikian, persoalan yang sering terjadi di kalangan wanita muslimah yang berhubungan dengan anjuran menjaga ibadah adalah banyaknya di antara kita yang menyepelekan anjuran atau perintah tersebut. Dengan dalih sibuk, tidak sedikit muslimah yang kerap telat mengerjakan salat. Alasan-alasan seperti mengurus pekerjaan rumah tangga, belanja, memasak dan hal lain sering kita jadikan alasan saat ditanya apa yang menyebabkan kita bisa melaksanakan salat tepat waktu. Dan tentu lebih celaka lagi apabila kita telat mengerjakan salat hanya karena alasan-alasan yang berbau dosa seperti lupa waktu karena sibuk bercengkerama dengan teman, keasyikan rekreasi, *ngerumpi* dan sebagainya.

Bagi wanita muslimah seperti kita, menjadi Muslimah salihah harus kita jadikan sebagai sebuah cita-cita yang tinggi. Jangan sampai derajat kesalihan hanya kita jadikan sebagai impian kosong. Karena itu harus ada visi yang jelas, harus ada upaya yang jelas ke arah itu. Salah satunya dengan menjaga ibadah kita, terutama salat tepat waktu. Selama kita bisa menjadi muslimah yang visioner, yang gigih menggapai derajat kesalihan, maka kita akan menjadi sosok yang kuat.⁹

f. Menjaga Pergaulan

Menjaga pergaulan juga merupakan syarat mutlak yang harus kita penuhi bila ingin menjadi muslimah salihah. Karenanya, berhati-

⁹*Ibid*, h. 46-50.

hatilah dalam bergaul, terutama dalam memilih teman. Saat ini, kita sering dikejutkan oleh berita-berita mengenai persoalan yang banyak menimpa kaum muslimah. Ada yang mengalami kasus hamil diluar nikah, narkoba, pelecehan seksual, selingkuh, seks bebas dan sebagainya. Selain disebabkan oleh kesalahan dalam bergaul, kejadian seperti itu juga disebabkan oleh hilangnya rasa malu.

Sebagai seorang muslimah, harusnya kita merasa malu kalau sampai pergaulan kita tidak terjaga. Penting sekali bagi kita muslimah untuk merawat rasa malu dalam hati. Seorang wanita yang masih memiliki rasa malu menandakan bahwa mereka masih memiliki mental yang sehat serta pendidikan yang bagus.¹⁰

g. Menjaga Kesucian Diri

Ada dua jenis menjaga kesucian diri yang harus selalu kita jaga untuk memperoleh derajat kesalihan, yaitu kesucian lahir dan batin. Kesucian lahir bisa dilakukan dengan menjaga kebersihan tubuh dari najis dan hadas. Mandi dan berwudhu adalah salah satu caranya. Sementara menjaga kesucian batin dapat dilakukan dengan menghindari diri dari melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mendatangkan dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil. Contoh paling konkret dalam hal ini adalah menjaga kesucian kemaluan, yakni zina atau perbuatan yang mendekatkan kepada zina, antar lain adalah berkhilawat.

¹⁰Muhammad Sayyid Az-Zabalawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 152-153.

Saat ini, khalawat sudah bukan perkara asing bagi kita, khususnya wanita. Kita mungkin bisa menyebutnya sebagai *ngedate* dan sebagainya. Apalagi bagi muslimah yang sedang dimabuk cinta (pacaran). Mereka akan selalu mencari kesempatan untuk melakukan khalawat, bukan untuk membuktikan kesungguhan dan kemurnian cinta mereka tetapi lebih kepada melampiaskan nafsu syahwat kesenangan belaka. Khalawat jelas merupakan perbuatan yang tidak boleh dilakukan seandainya kita menginginkan menjadi muslimah salihah.

Jadi, daripada khalawat atau berdiam di tempat sunyi bersama lawan jenis yang bukan mahram, mending berkhawat seperti Nabi, yakni banyak ‘menyendiri’ demi merenungkan ciptaan dan kekuasaan Allah Swt.¹¹

h. Menjaga Ilmu

Untuk menjadi muslimah salihah, jelas kita butuh ilmu. Tidak mungkin seseorang akan menggapai suatu prestasi besar kalau tidak menguasai ilmunya. Tetapi ilmu itu sendiri tidak akan banyak berguna kalau hanya dibiarkan begitu saja, tidak dijaga dan tidak dirawat dengan baik.

Anjuran menjaga Ilmu inilah yang juga banyak dilupakan, khususnya oleh kaum wanita muslimah masa kini, terutama ilmu agama, akhlak atau etika. Tidak sedikit kaum wanita masa kini yang

¹¹Nurla Isna Aunillah, *Op. Cit*, h. 60-61.

memperoleh pendidikan yang baik. Mereka disekolahkan, mondok di pesantren dan ada juga yang kuliah di berbagai perguruan tinggi. Banyak ilmu yang mereka pelajari selama berada di bangku pendidikan.

Namun, ketika mereka keluar dari bangku pendidikan, apa yang dulu mereka pelajari bisa dengan mudah dilupakan. Boleh jadi kita telah mempelajari penting dan perlunya menutup aurat, mengenakan jilbab dan sebagainya. Tapi, setelah lulus dari bangku sekolah atau pesantren, kita justru melakukan kebalikan dari apa yang telah kita pelajari. Jilbab tak lagi dikenakan, aurat dibiarkan terbuka tanpa merasa berdosa sedikitpun.¹²

i. Menjaga Aurat

Menjaga aurat adalah kewajiban bagi muslimah yang sudah mencapai tahap dewasa. Syari'at fiqih menentukan dengan jelas batasan aurat antara laki-laki dan perempuan. Namun persoalannya, seberapa banyak dari wanita muslimah yang benar-benar peduli kepada auratnya, saat ini banyak muslimah membiarkan auratnya terbuka atau bahkan sengaja dibuka di depan publik. Mereka tergoda untuk mengikuti *trend fashion* yang membuat rancangan pakaian terbuka sehingga tidak lagi memperdulikan aurat.

Perlu kita pahami bahwa berjilbab atau berhijab itu adalah saran untuk menjaga kehormatan tubuh kita. Menutup aurat atau menjaga

¹²*Ibid*, h. 62-64.

aurat merupakan perbuatan yang dapat kita lakukan sebagai salah satu cara mengupayakan kesalihan melalui cara berpakaian. Karenanya, perhatikan bagaimana cara kita berpakaian. Jangan sampai bagian-bagian tubuh kita ini jadi santapan mata-mata liar yang sesungguhnya tidak pantas dan tidak halal melihatnya. Kalau kita tidak menghormati aurat kita sendiri, bagaimana mungkin Allah akan memberikan penghormatan kepada kita.

Persoalan aurat bagi wanita muslimah mas kini merupakan tantangan dan ujian yang besar. Di tengah maraknya busana-busana yang menjanjikan kecantikan dan keseksian, kaum wanita seakan berada di antara kebimbangan dan keyakinan. Satu sisi mereka tergoda untuk ikut *trend* busana modern, tapi jauh di lubuk hatinya mereka mungkin juga menyadari bahwa terkadang busana modern tidak sepenuhnya sesuai dengan tata cara pakaian dalam Islam.

Islam tak menampik pakaian modis. Tapi, modis seperti apa yang dikehendaki Islam. Inilah yang perlu kita ketahui sebagai seorang muslimah. Berpakaian modis boleh saja selama standar Islam, yaitu: Pakaian yang menutup aurat, Pakaian yang tidak ketat, Pakaian yang tidak tembus pandang.¹³

¹³*Ibid*, h. 69-82.

2. Perintah Allah SWT Yang Sering Diabaikan Istri

a. Taat Kepada Suami

Sebagaimana halnya menjadi suami, menjadi seorang istri merupakan amanah. Karena merupakan amanah, tentu ada kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dengan baik. Apa saja kewajiban seorang istri kepada suaminya sebenarnya sudah diatur dengan tegas di dalam Islam.

Namun, sayangnya selama ini kita hanya berharap agar bentuk kasih sayang suami dapat diwujudkan dalam bentuk benda-benda materi duniawi. Kita menilai suami kita benar-benar sayang dan cinta kepada kita kalau dia memberi kita baju, rumah, mobil, perhiasan, makanan dan sebagainya. Padahal, bisa saja semua yang dia berikan kepada kita belum sepenuhnya memunculkan kebahagiaan di dalam hati. Bahkan sebaliknya.

Seorang istri yang taat kepada suami selagi suaminya menyeru kepada kebaikan adalah sosok-sosok bidadari dalam sebuah rumah tangga. Dia akan mendapatkan pahala dari Allah dan sekaligus jaminan kebahagiaan berupa surga. Tidakkah kita bercita-cita menjadi bidadari yang membahagiakan suami dan keluarga, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai istri, kita mungkin seringkali membangkang terhadap suami yang sejatinya juga membangkang terhadap perintah agama.¹⁴

¹⁴*Ibid*, h. 94-101.

b. Menjaga Kehormatan Suami

Kehormatan adalah masalah yang sangat sensitif bagi manusia. Dengan alasan kehormatan, manusia rela melakukan apa saja. Bahkan, demi alasan mempertahankan kehormatan, tidak sedikit manusia yang bersedia mempertaruhkan nyawanya. Meskipun tidak begitu jelas wujud sebuah kehormatan itu, tetapi semua manusia pasti bisa merasakannya.

Begitu halnya dalam sebuah keluarga. Seorang istri memiliki kehormatannya sendiri yang harus dijaga oleh suami. Sebaliknya, seorang suami memiliki kehormatan yang juga wajib dijaga oleh seorang istri. Jika kedua pasangan suami-istri ini berusaha menjaga kehormatannya masing-masing, maka akan selamatlah kehidupan keluarga mereka.

Berdasarkan telaah yang sudah penulis lakukan mengenai Kepribadian Fatimah Az-Zahra dan relevansinya dengan Pendidikan Muslimah yang telah dipaparkan di atas, sangatlah relevan dengan konsep wanita shalihah dalam Al Qur'an. Kriteria seorang wanita shalihah adalah taat dan menjaga kesucian diri. Fatimah telah memenuhi kriteria tersebut dengan mengamalkannya dalam praktek kehidupan nyata. Ia menyadari bahwa wanita memiliki kedudukan yang tinggi dan posisi yang mulia. Allah telah menyerahkan kepadanya tanggung jawab yang sulit dan tugas yang berat dalam kehidupan. Fatimah juga telah menunaikan kewajiban-

kewajibannya dan memberikan contoh yang utama tentang akhlak seorangwanita Islam yang tinggi.

Kontribusi nilai nilai kepribadian muslimah dalam figur Fatimah Az-Zahra memiliki kontribusi pada pendidikan muslimah yaitu dengan adanya penggambaran karakter tokoh yang menjadi teladan dan bisa memberikan masukan untuk kesempurnaan dari pendidikan muslimah itu sendiri. Secara khusus pada hal tingkah laku seorang, adab serta kesetiaan pada Allah dan Rasul-Nya

Sedangkan kepribadian seorang muslimah dapat dilihat dari bagaimana ketundukannya pada suami, mengurus dan mendidik anak, cara ibadah dan kepandaianya dalam menjaga diri. Dari sisni dapat diambil kesimpulan bahwa figur dari Fatimah Az-Zahra ini sangat berkontribusi khususnya dalam pembentukan kepribadian muslimah era sekarang. Dan dari karakter Fatimah Az-Zahra ini bisa menjadi teladan dalam membangun prilaku baik manusia sesuai dengan manfaat dari pembentuk kepribadian itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mempelajari, mengkaji serta menganalisis Kepribadian Fatimah Az-Zahra Binti Rasulullah Saw dan relevansinya dengan Pendidikan Muslimah, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Fatimah Az-Zahra memiliki Kepribadian yang agung karena mendapatkan didikan langsung dari Rasulullah dan Ibundanya Khadijah wanita termulia, Fatimah tumbuh menjadi seorang wanita yang menjaga kesucian dan kehormatannya, ketekunan dalam beribadah, menyenangi kebaikan, berakhlak mulia, dan mampu meneladani Rasulullah. Sedangkan kepribadian seorang muslimah dapat dilihat dari bagaimana ketundukannya pada suami, mengurus dan mendidik anak, cara ibadah dan kepandaianya dalam menjaga diri. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa figur dari Fatimah Az-Zahra ini sangat berkontribusi khususnya dalam pembentukan kepribadian muslimah era sekarang. Dan dari karakter Fatimah Az-Zahra ini bisa menjadi teladan dalam membangun perilaku baik manusia sesuai dengan manfaat dari pembentukan kepribadian itu sendiri.
2. Hubungan Kepribadian Fatimah Az-Zahra dengan Pendidikan Muslimah memiliki kontribusi yaitu dengan adanya penggambaran karakter tokoh yang menjadi teladan dan bisa memberikan masukan untuk kesempurnaan dari pendidikan muslimah itu sendiri. Secara khusus pada

hal Pendidikan muslimah sebagai seorang anak, sebagai seorang istri, dan sebagai seorang Ibu.

B. Saran

Sehubungan dengan pembahasan masalah dalam skripsi ini, maka penulis memandang perlu untuk menyampaikan saran-saran kepada paramuslimah khususnya dan kaum muslimin umumnya.

Para muslimah hendaknya berpedoman kepada Al Qur'an dan As-Sunah dalam menghadapi kehidupan ini dengan menghayati serta mengamalkan aturan-aturan yang ada di dalamnya sesuai kemampuannya dengan berteladan pada perempuan yang menempatkan ketaatan kepada Allah sebagai karakter utamanya yaitu Fatimah Az-Zahra. Jika para kaum muslimah ingin menjadi perhiasan dunia yang paling indah, hendaklah mereka meneladaninya karena beliau telah mencapai suatu tingkat keimanan yang tinggi sebagai seorang wanita shalihah.

Dengan segala potensi yang dimiliki serta kodratnya sebagai ibu, wanita hendaknya mau bersungguh-sungguh dalam usaha mempersiapkan generasi mendatang yang berbudi pekerti luhur, karena di tangannya tunas-tunas bangsa akan tumbuh berkembang. Ada ungkapan yang menyatakan bahwa wanita adalah tiang agama, apabila ia baik maka jayalah negaranya, sebaliknya apabila wanitanya berakhlak tercela maka hancurlah negaranya. Dalam menciptakan kehidupan yang bermoral maka seorang wanita harus memberikan peranan yaitu menjadikan keluarganya sakinah sebagai cikal bakal terbentuknya masyarakat bermoral.

Bagi kaum muslimin secara umum, hendaknya mereka berusaha mempertahankan wanita-wanita yang shalihah dengan menjaga mereka dari pengaruh negatif yang dapat merusak serta memperbaiki wanita-wanita yang masih berada di bawah tingkat keshalihan menuju cita-cita Islam sebenarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Abu Umar. 2007. *Wanita Surga, Akankah Mendapat Bidadara?*. Klaten: Wafa Press.
- Abu 'Alam Al-Mishri, Taufik. 1999. *Fatimah az Zahra Ummu Abiha*. Bandung:Pustaka Pelita.
- Al Husaini, Al Hamid Al Husaini. 1993. *Riwayat Hidup Siti Fatimah Az-Zahra r.a*. Semarang: CV Toha Putra.
- Al-Buhaili, Shalih bin Ibrahim. 2014. *Untukmu Para Muslimah. Kupas tuntas Nasihat Seputar Permasalahan Wanita*. Solo: Tinta Medina.
- Al-Hakim, Sayid M. 2016. *A'lam al hidayah : Fatimah al Zahra*. Jakarta: Nur Al-Huda.
- Al-Jauhari, Mahmud M, Muhammad Abdul H. K. 2005. *Membangun Keluarga Qur'ani*. terj. Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayati. Jakarta: Amzah.
- Al-Mahfani, M. Khalilurrahman. 2006. *Keutamaan Doa dan Dzikir untuk Hidup Bahagia Sejahtera*. Jakarta: PT. Wahyu Media.
- Al-Mishri, Syaikh Mahmud. 2014. *Shahabiyat haula Ar-rasul*. (Biografi 35 Shahabiyah Nabi. Jakarta: Ummul Qura.
- Amin, Muhammad. 2015. *Fatimah Az-Zahra The Mother Family of Heaven*. Jakarta: Zahira.
- Amini, Ibrahim. *al Mar'ah an Namudzjiyah fi-al Islam*. Iran: Anshariyyan publication.
- Anwar,Chairul. 2014. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*. UIN Sunan Kalijaga: SUKA-Press.
- Anwar,Chairul. 2017. *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Aunillah, Nurla Isna. 2017. *Perintah dan Larangan Muslimah yang Sering Dilanggar*. Yogyakarta: Araska.
- Az-Zabalawi, Muhammad Sayyid. 2007. *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*. terj. Abdul Hayyie Al-Kattani,dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- DEPAG RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia.

- Fakhrurroji, Moch. 2015. *Transformasi Konsep Diri Muslimah Dalam Hijabers Community*. Jurnal Al-Tahrir. Vol.15 No.2.
- <http://qaalarasulallah.com/hadith.php?ID=1&Rows=1&SID=11658&head=Sahih Muslim>
- <https://dalamislam.com/hukum-islam/wamita/keutamaan-pendidikan-bagi-wanita>
- ICC Jakarta. Islamic Cultural Center Jakarta. <https://icc-jakarta.com/teladan-sayyidah-fatimah-zahra-sa-menurut-al-quran/>.
- Juabdin S, Heru. 2015. *Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia "Islam" <https://kbbi.web.id/Islam>.
- Ma'luf, Louis, al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam. 1986. *Beirut: Dar al-Masyriq*.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2007. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Muslimah Sejati Menurut Islam. 2018. <https://islammedia.web.id/muslimah-sejati-menurut-islam/amp/&hl=en-ID>.
- Nawawi, Haradi. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ndraha, Taliziduhu. 1985. *Research Teori Metodologi Administrasi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nur Laila, Witri. 2016. *Konsep Diri Remaja Muslim Pengguna Bahasa Jawa Krama*. Profetik Jurnal Komunikasi. Vol. 09. No. 2.
- Nursyahidah Aini. 2018. *Pentingnya Pendidikan Bagi Muslimah* (On-line). tersedia di: <http://mediasiar.com/kiprah-muslimah-dalam-pendidikan/>.
- Ordoni, Abu Muhammad. 2009. *Fatimah Buah Cinta Rasulullah SAW Sosok Sempurna Wanita Surga*. Jakarta: Pustaka Zahra.

- Qardlawi, Yusuf. 2008. *Jangan Menyesal Menjadi Wanita*. terjemahan buku Markaz al Mar'ah fi al Hayat al Islamiyyah. terj. Asy'ari Khatib. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rajafi, Ahmad, Dkk. 2018. *Khazanah Islam. Perjumpaan Kajian Dengan Ilmu Sosial*. Sleman: Deepublish.
- Ramayulis. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rochmani G.R, Ani, Heru Saputra. 2015. “*Pendidikan Karakter pada Muslimah di Komunitas Hijabers Kota Salatiga*”. Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam. Vol. 7. No. 1.
- Rohman, Miftahur, Hairudin. 2018. *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-Kultural*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9.
- S. Nasution. 1996. *Metode Research :Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Silverman, David. 2005. *Doing Qualitative Research*. London: SAGE Publications.
- Syahid, Akhmad. 2017. *Metode Pendidikan Rasulullah Muhammad SAW Terhadap Kaum Perempuan*, Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 01 No. 2.
- Syari'ati, Ali. 2006. *Fatimah Az Zahra Pribadi Agung Putri Rasulullah Saw*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Taubah, Mufatihatus. 2015. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 03, No. 01.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1990. *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umairah, Abdurrahman. 2000. *Tokoh-Tokoh yang Diabadikan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Wanita Muslimah Menurut Islam. <https://dalamislam.com/akhlaq/wanita-muslimah-menurut-islam&hl=en-ID>